SINKRETISASI AJARAN HINDU DAN ISLAM DALAM *SERAT PARAMAYOGA* (KARYA R. NG. RANGGAWARSITA III)

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh :

Muhammad Safii
NIM : 12120100

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS DAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015 / 2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Safii

NIM : 12120100

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, September 2016

Saya yang menyatakan,

Muhammad Safii

NIM: 12120100

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan

Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

SINKRETISASI AJARAN HINDU DAN ISLAM DALAM *SERAT PARAMAYOGA*
(KARYA R. NG. RANGGAWARSITA III)

yang ditulis oleh:

Nama	: Muhammad Safii
NIM	: 12120100
Jurusan	: Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 1 September 2016

Dosen Pembimbing,

Dr. Maharsi, S.S, M.Hum.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-590/Un.02/DA/PP.00.9/09/2016

Tugas Akhir dengan judul : SINKRETISASI AJARAN HINDU DAN ISLAM DALAM SERAT PARAMAYOGA (KARYA R. NG. RANGGAWARSITA III)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD SAFII
Nomor Induk Mahasiswa : 12120100
Telah diujikan pada : Selasa, 27 September 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

Penguji I

Prof.Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 19500505 197701 1 001

Penguji II

Riswinarno, S.S., M.M.
NIP. 19700129 199903 1 002

Yogyakarta, 27 September 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dekan

Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A.
NIP. 19600224 198803 1 001

HALAMAN MOTTO

CINTA ADALAH DAYA

DAN

DAYA ADALAH USAHA

DAN

USAHA ADALAH PROSES

(PENULIS)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Ini Kupersembahkan Untuk:

Keluarga Besar Simbah Buyut Karso Wikromo dan Wiro Dikromo

Terutama Untuk Ayahanda Karyo Keman, Ibunda Sumiyatun, (Alm), Ibunda Suyati, Keluarga Besar Pakde Muhklas khususnya wali atau orang tua asuh Mas Nunuk Saryadi beserta Mbak Dwi Aryani

Keluarga Bapak H. Machasin

Almamater Tercinta:

Kosentrasi Budaya

Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAKS

SINKRETISASI AJARAN HINDU DAN ISLAM DALAM SERAT PARAMAYOGA

(Karya R. Ng. Ranggawarsita III)

Serat Paramayoga adalah hasil karya dari R. Ng. Ranggawarsita III. Ia adalah seorang pujangga kenamaan dari Kraton Surakarta Adingrat. Di dalam karya ini (*Serat Paramayoga*) terdapat keunikan untuk diteliti yaitu unsur singkretis dan magis-mistis.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Melihat proses sinkretisasi yang ada dalam naskah *Serat Paramayoga* serta mengkaji *serat* ini dalam ranah ilmiah atau akademis (dikaji dengan ilmu filologi dan ilmu budaya), 2. Untuk mengetahui subtansi ajaran yang terdapat dalam *Serat Paramayoga*, 3. Untuk mengetahui mengapa R. Ng. Ranggawarsita III menulis karya ini, yang berkaitan dengan kondisi sosial-politik serta pola keagamaan pada masa itu.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang ada dalam ilmu filologi dan ilmu budaya (sinkretisasi budaya). Metode filologi yang digunakan pada penelitian ini pertama adalah dengan menginventaris naskah yang ada di Museum Negeri Sanabudaya, kedua membandingkan naskah, setelah dilakukan perbandingan, maka digunakan metode landasan atau *lagger*, ketiga mengadakan kritik teks, keempat menyunting teks yang berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, dan kelima menganalisisnya. Kajian ini juga memanfaatkan teori sinkretisasi budaya, teori ini diggunakan karena *serat* tersebut dipengaruhi dua budaya (keyakinan) yaitu: Hindu dan Islam.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1. Setelah dilakukan penelitian terhadap Naskah PB 274 atau *Serat Paramayoga* terdapat atau terjadi akulturasi antara ajaran Hindu dan ajaran Islam (dalam bentuk sinkretik), 2. Warisan-warisan intelektual yang mempengaruhi *Serat Paramayoga*(yaitu dari ajaran Hindhu dan ajaran Islam), 3. Representasi Islam-Jawa (ajaran *Kejawen*) seperti: mitos asal-usul raja-raja di tanah Jawa, mitos serta *ruwatan* bocahyang *sukerta*, konsep *kasampurnaning urip* dan pemaknaan empat cahaya utama (yaitu: merah, hitam, kuning dan putih.) menurut Islam dan Hindu, 4. Motivasi R. Ng. Ranggawarsita III menulis *Serat Paramayoga* (yaitu faktor internal dan eksternal), 5. Deskripsi serta sinopsis naskah *Serat Paramayoga*.

Key Word: **R. Ng. Ranggawarsita III, *Serat Paramayoga*, Kraton Surakarta Adingrat, ajaran *Kejawen*, sinkretisasi.**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	a	ف	f
ب	b	ق	q
ت	t	ك	k
ث	ts	ل	l
ج	j	م	m
ح	h	ن	n
خ	kh	و	w
د	d	ه	h
ذ	dz	ء	'
ر	r	ي	y
ز	z		
س	s		
ش	sy		
ص	sh		
ض	dl		
ط	th		
ظ	zh		
ع	'		
غ	gh		

Untuk Maad dan Diftong

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

او= aw

او= uw

اي= ay

اي= iy

Sumber: *Jurnal Istiqro'*, Jurnal Direktorat Perguruan Tinggi Agama Isla Departemen Agama Republik Indonesia. Volume 01, Nomor 01, 2002.

PEDOMAN TRANSLITERASI
JAWA LATIN

HURUF LATIN	AKSARA JAWA	PASANGAN
h, ha	ꦲ	꦳
n, na	ꦤ	ꦤ꦳
c, ca	ꦕ	ꦕ꦳
r, ra	ꦫ	ꦫ꦳
k, ka	ꦏ	ꦏ꦳
d,da	ꦢ	ꦢ꦳
t, ta	ꦠ	ꦠ꦳
s, sa	ꦱ	ꦱ꦳
w, wa	ꦮ	ꦮ꦳
l, la	ꦭ	ꦭ꦳
p, pa	ꦥ	ꦥ꦳
dh, dha	ꦝ	ꦝ꦳
j, ja	ꦗ	ꦗ꦳
y, ya	ꦪ	ꦪ꦳
ny, nya	ꦚ	ꦚ꦳

m, ma	[illegible]	c
g, ga	[illegible]	[illegible]
b, ba	[illegible]	[illegible]
th, tha	[illegible]	[illegible]
ng, nga	[illegible]	[illegible]
kh, kha	[illegible]	
f, fa	[illegible]	
N, Na	[illegible]	
K, Ka	[illegible]	
T, Ta	[illegible]	
S, Sa	[illegible]	
P,Pa	[illegible]	
G, Ga	[illegible]	
B, Ba	[illegible]	
A	[illegible]	
rê	[illegible]	
lê	[illegible]	

-re		
-r-		
-r		
-ng		
-h		
i		
u		
ê		
e		
o		
huruf depannya mati		

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على امور الدنيا و الدين

امابعد اللهم صل و سلم على محمد و على اله و صحبه اجمعين

Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Gusti Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, hidayah, karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tersampaikan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya.

Skripsi dengan judul: SINKRETISASI AJARAN HINDU DAN ISLAM DALAM *SERAT PARAMAYOGA* (KARYA R.NG. RANGGAWARSITA III**),** Alhamdulillah telah selesai disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini tidak lupa penulis haturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga.

2. Kajur beserta Sekjur Sejarah dan Kebudayan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Maharsi, S.S, M.Hum, selaku pembimbing skripsi, yang telah memberikan bimbingan, arahan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Musa, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis. Penulis menghaturkan terima kasih yang mendalam.
6. Seluruh staf maupun karyawan Tata Usaha yang telah bersedia melayani kebutuhan administrasi penulis.
7. Ayahanda (Alm) Karyo Keman dan Ibunda Sumiyatun, Ibu (Alm) Ibunda Suyati salam takdzim dan doa penulis selalu haturkan untuk mereka, Simbah Kakung dan Putri. Atas kiriman doa-doa, restunya dan motivasinya selama penulisan skripsi.
8. Pakde Muhklas dan Budhe, Mas Nunuk dan Mbak Ari yang telah membantu penulis mewujudkan cita-cita penulis.
9. Keluarga Besar Bapak H. Machasin, yang telah memperkenankan penulis untuk tinggal selama kuliah. Terima kasih kepada seluruh pegawai Kedai Pramuka yang telah menemani penulis selama penulisan skripsi.
10. Seluruh jamaah Mushola Nurul Huda Dusun Ambarrukma, Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Yang telah

dengan ramah menerima penulis untuk tinggal ketika pertama-kali penulis menapakan kaki di Yogjakarta.

11. Teman seperjuangan, teman-teman Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2012, *wabilkhusus* Kosentrasi Budaya dan teman-teman Komunitas Rimbun.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikikan, di atas pundak penulislah skripsi ini dipertanggungjawabkan penulis dsangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 3 Dzulhijah 1437 H.

5 September 2016 M.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN NOTA DINAS iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN MOTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

ASBSTRAK vii

PEDOMAN TRASLITRASI viii

KATA PENGANTAR xii

DAFTAR ISI xv

DAFTAR TABEL xvii

DAFTAR GAMBAR xviii

DAFTAR SINGKATAN xix

DAFTAR LAMPIRAN xxi

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Kegunaan 7
D. Telaah Pustaka 8
E. Kerangka Teori 9
F. Metode Penelitian 13
G. Sistematika Pembahasan 15

BAB: II KASUNANANAN SURAKARTA ADININGRAT DAN KEHIDUPAN R.NG. RANGGAWARSITA III 17

A. Sekilas Tentang Kasunanan Surakarta Adiningrat 17
   1. Asal-Usul Nama Surakarta 17
   2. Daftar Nama-Nama Raja yang Pernah Memerintah Kasunanan Surakarta Adiningrat 18

3. Kondisi Politik-Keagamaan Kasunanan Surakarta Adiningrat pada Masa R.Ng. Ranggawarsita III 20
B. Biografi Singkat R.Ng. Ranggawarsita III 31
1. Kelahiran dan Silsilah 31
2. Pendidikan dan Pengalaman Spiritual 32
3. Menjadi Pegawai Kraton 38
4. Pamit Menjadi Mayat 44
5. Karya-Karya R.Ng. Ranggawarsita III 47

BAB: III DESKRIPSI NASKAH*SERAT PARAMAYOGA* 54

A. Diskripsi Naskah 54
B. Sinopsis *Serat Paramayoga* 62

BAB: IV SINKRETISASI dan AJARAN ISLAM-JAWA dalam *SERAT PARAMAYOGA* 82

A. Proses Sinkretisasi Islam-Jawa 82
B. Warisan Intelektual Agama Islam dan Agama Hindu 86
1. Unsur Agama Hindu 90
2. Unsur Agama Islam 92
C. Representasi Islam-Jawa dalam *Serat Paramayoga* 94
1. Mitos Tentang Asal-Usul Raja-Raja di Tanah Jawa 94
2. *Bocah Sukerta* dan Tradisi *Ruwatan* untuk Bocah atau Anak yang *Sukerta* 102
3. Konsep Kesempurnaan Hidup Menurut Pandangan Orang Jawa (Ajaran *Kejawen*) 110
4. Konsep *Manunggaling Kawula-Gusti* dan *Sangkan Paraning Dumadi* 118
D. Sisi Lain *Serat Paramayoga* 124
1. Sepenggal Cerita Mengenai Agama Kristen dan Yahudi 124
2. *Pranata Gama Kuna* Orang Jawa 125
E. Motivasi R. Ng. Ranggawarsita Menulis *Serat Paramayoga* 131
1. Faktor Internal atau Pengalaman Diri 131
2. Faktor Eksternal atau Lingkungan 134

BAB: V PENUTUP 138

A. Kesimpulan 138
B. Pesan-pesan 139

DAFTAR PUTAKA 140

LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR GAMBAR TABEL

Tabel 1 Daftar Raja atau Sunan Yang Pernah Memimpin Kasunannan Surakarta Adiningrat, 18.

Tabel 2 Nama-Nama Bocah/Anak yang Terkena *Sukerta*,104.

Tabel 3 Cara Berpuasa dan Bertapa Menurut Ranggawarsita, 115.

Tabel 4 Siklus Kehidupan Seseorang atau Manusia dalam Urutan Angka dalam Bahasa *Sansekerta*, 122.

Tabel 5 Siklus Kehidupan Seseorang atau Manusia Menurut *Tembang Macapat*, 122.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ilustrasi Karakter Sang Hyang Wenang, 68.

Gambar 2 Ilustrasi Karakter Bathara Ismaya/Semar, 71.

Gambar 3 Ilustrasi KarakterDewa Siwa/Bathara Manikmaya, 72.

Gambar 4 Ilustrasi Karakter Bathara Kala, 79.

Gambar 5 Ilustrasi Karakter Dewi Umayi/Bathari Durga, 80.

Gambar 6 Pola Proses Sinkretisasi Ajaran Dalam *Serat Paramayoga* dan Keterkaitan antar Unsur, 94.

Gambar 7 Ilustrasi Pementasan Wayang Kulit untuk *Ruwatan,* dengan *Lakon Murwakala,* Yaitu Lahirnya Bathara Kala, 109.

DAFTAR SINGKATAN

BRM	:	*Bendara Raden Mas*
Den Behi	:	*Raden Ngabehi*
Gus	:	*Bagus*
GPH	:	*Gusti Pangeran Harya*
J	:	Jawa
Kab	:	Kabupaten
Kec	:	Kecamatan
Ki	:	*Aki*
KGBPAA	:	Kanjeng Gusti Bendara Pangeran Arya Adipati
KGBPH	:	Kanjeng Gusti Bendara Pangeran Harya
MA	:	Mas Ajeng
May	:	Mas Ayu
MNg	:	Mas Ngabehi
nDara Gung	:	Bendara Tumenggung
P	:	Pangeran
PB	:	Paku Buwana
Prov	:	Provinsi
RA	:	Raden Ajeng
RAy	:	Raden Ayu
RKyNg		: Raden Kyai Ngabehi
RML	:	Raden Mas Lurah
RM	:	Raden Mas

RMNg	:	Raden Mas Ngabehi
RNg	:	Raden Ngabehi
RT	:	Raden Tumenggung
SAW	:	Salaallahu Allaihi Wassallam
SD	:	Sekolah Dasar
SWT	:	Subhannahu Wa Ta’alla

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Naskah Asli dengan Kode Panggil PB. 274, Milik Museum Negeri Sanabudaya serta Hasil Suntigan Milik Penulis.

Lampiran 2 Geneologi/Silsilah Raja-Raja Tanah Jawa dari Nabi Adam sampai Para Raja Surakarta Adiningrat dan Jogjakarta Hadiningrat, serta sampai kepada R.Ng. Ranggawarsita III (Lewat Sultan Hadiwijaya/Jaka Tingkir).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasunanan Surakarta Adiningrat adalah kerajaan Islam yang masih tersisa di tanah Jawa, kerajaan ini terbentuk dari adanya perjanjian *Giyanti* yang membagi Kasultanan Mataram menjadi dua yaitu Kasultanan Jogjakarta dan Kasunanan Surakarta pada tahun 1755.[1] Kasunanan Surakarta Adiningrat telah mempunyai sebuah peradaban yang tinggi, dari kerajaan ini menghasilkan karya-karya, salah-satunya adalah karya tulis. Menanamkan tradisi tulis-menulis ini sudah dilakukan secara turun- menurun dari media batu sampai kertas, apalagi tradisi ini terjadi di lingkungan bangsawan atau *ningrat*, pasti lebih baik dalam hal penulisan dan bahasa. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai mahkluk yang berbudaya yang dapat diartikan sebagai penghasil cipta, karsa, dan karya.

Pada masa itu, kekuatan Islam makin lama makin besar dan bahkan mendesak kraton yang beraliran *Kejawen.*[2] Untuk mempertahankan eksistensinya, maka pihak kraton mempergunakan pujangga untuk tetap menjalin hubungan baik dengan kekuatan Islam dan membuat karya-karya tulis yang memuat ajaran Islam.[3] Hal ini dilakukan karena pihak kraton takut kalau umat Islam mulai

---

[1] Soetjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram* (Yogyakarta: Yaufa, 2015), hlm. 137.

[2] Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan,1985), hlm. 16.

[3] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka,1994), hlm. 17.

memberontak. Kasunanan Surakarta dipimpin oleh Paku Buwana (P.B.) II sampai sekarang adalah Paku Buwana XIII.

Pada masa Paku Buwana IV hiduplah seorang pujangga kraton bernama R. Ng. Ranggawarsita III (lahir 1802 M. dan meninggal 1873 M.) yang mempunyai nama kecil Bagus Burhan[4] (penulis akan menyebut Ranggawarsita saja tanpa menyertakan gelar dan pangkatnya dalam tulisan-tulisan berikutnya). Ia adalah putra dari R. Ng. Ranggawarsita II atau R. Suradimeja. Tangan pujangga ini menghasilkan beberapa karya tulisan, salah-satunya adalah *Serat Paramayoga* yang ditulis sekitar tahun 1861 M. atau 1790 J; pada masa pemerintahan Paku Buwana IX[5] dan diterbitkan oleh Kolff Bunning pada tahun 1885 di Yogjakarta.[6]

Tulisan *Den Behi* (gelar bangsawan untuk Ranggawarsita) tersebut bernuansa *sinkretis* yang artinya terjadi percampuran dua keyakinan yang berbeda. Dalam karya tersebut, ia menjelaskan bahwa nenek-moyang bangsa Jawa adalah keturunan Nabi Adam (Islam) dan dewa-dewa (dalam mitologi Hindu). Seperti yang tertera dalam pembukaan *Serat Paramayoga,* hasil suntingan Ki Padmasusastra sebagai berikut:

"Serat Paramayoga punika nyariosaken lampahanipun Kanjeng Nabi Adam kalian lelampahan sarta terah-tumerahipun para dewa, ing saklajengipun ngantos dumugi carios wiwitan tanah Jawi dipun dunungi manungsa.[7]

Artinya: *Serat Paramayoga* ini menceritakan sejarahnya Kanjeng Nabi Adam serta sejarah keturunan-keturunan para dewa, dan selanjutnya sampai cerita (sejarah) dimulainya tanah Jawa dihuni manusia.

---

[4] Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press,1988), hlm. 36.

[5] J. Syahban Yasasusastra, *Ranggawarsita Menjawab Takdir* (Surakarta: Imperium, 2012), hlm. 277-278.

[6] Zairul Haq, *Jalan Sufi Ranggawarsita* (Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2011), hlm, 33.

[7] Padmasusatra, *Serat Paramayoga* (Yogyakarta: Yayasan Centini,1992), hlm. 1.

Selain itu, Ranggawarsita juga, menulis kisah: Lembu Andini, Bathari Uma, Kehidupan orang-orang Eropa dan Bani Israil, perjalanan hidup Jaka Sengkala (Aji Saka)[8], lahirnya Bathara Kala, pertempuran Bathara Guru dengan Nabi Isa, kehidupan Sang Hyang Naradha, dan terakhir adalah aturan atau cara beribadah agama bagi orang Jawa *Kuna*.[9] Selain Hindu Ranggawarsita juga mengenalkan agama lain yaitu: Agama Yahudi dan Kristen.

Cerita dewa-dewa Hindu digambarkan seperti manusia biasa yang mengadakan hubungan perkawinan. Perkawinan tersebut menurunkan raja-raja Jawa, dengan menyusun *serat* tersebut Ranggawarsita menggambarkan bahwa raja-raja Jawa adalah keturunan campuran dari Nabi Adam dan dewa-dewa.[10] Dalam *Serat Paramayoga*, Ranggawarsita juga menyisipkan pokok-pokok ajaran yang terdapat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, tentang Tuhan, alam ghaib, dan tentang konsep *manunggaling kawula-gusti*. Misalnya *alam adam-makdum* yaitu alam *awang-awang suwung* (alam *Kajiman*) yang tak berbentuk. Ketika itu, Sayid Anwar masuk alam *ahadiyah*, berpadunya panca-indra, manunggalnya *kawula-gusti* dan diizinkan (*diridhoi*) oleh Allah *Ta'alla* mengaku sebagai pengguasa alam misalnya :[11]

"Sayid Anwar lajeng sirna kamanungsanipun asantun badan rohani, tegesipun santun badan alus, sarta santun ngalam ngadam-makdum. Ing Ciptasara kawastan jagad sonya-ruri tegesipun alam awang-awang suwung inggih alam jim. Bumi langit baten ketingal padhang tanpa rahina, peteng tanpa dalu, mboten mawi surya, lintang, wulan. Boten mawi keblat sampun sonya mboten wonten aran sawiji-wiji namung wonten ilipan cahayning Pangeran kang Maha Suci, katingal murub tanpa kara-kara, serta asipat kuning, abrit, cemeng, pethak, ijem semu biru. Nalika semanten Sayid Anwar manjing alam ahadiyad

---

[8] Padmasusatra, *Serat Paramayoga* (Yogyakarta: Yayasan Centini, 1992), hlm. 68.
[9] *Ibid*., Pada halaman daftar isi.
[10] Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi* (Jogjakarta: Laksana, 2013), hlm. 53.
[11] Padmasusastra, *Serat Paramayoga*, hlm. 14.

anunggil panca-ndriya, pamoring kawula-gusti rinilan Gusti Allah Tangala angaken ingkang murbeng alam".

Artinya: Sayid Anwar lalu hilang sifat kemanusiaanya, berganti dengan badan rohani (halus) serta beralih ke alam adam makdum. Dalam *itapsara*[12] disebut alam *sonya-ruri*, yang berarti alam sunyi, yakni *alam kajiman* bumi-langit tak tampak, terang bukan terangkan siang, gelap bukan gelapnya malam. Tiada matahari, bintang, bulan. Tidak ada arah, sudah kosong tidak ada apapun, terkecuali adanya kilat cahaya Tuhan Yang Maha Suci, nampak menyala tiada halangan, bersinar kuning, merah, hitam, putih, hijau agak biru. Ketika itu Sayid Anwar masuk ahadiyah berpadu panca-indra, manungalnya kawula-gusti diijinkan Allah S.W.T mengaku sebagai penguasai alam.

Dalam *Serat Paramayoga,* agama orang Jawa Kuna dibagi menjadi enam, masing-masing agama mempunyai pemimpin agama, tata cara ibadah dan ciri khas sendiri-sendiri. Adapun agama-agama tersebut sebagai berikut: *Brahma, Wisnu, Indra, Samba, Bayu dan Kala ".*[13] Ranggawarsita juga berupaya membuka wawasan orang Jawa tentang masyarakat di luar Jawa dengan kehidupan orang-orang di sebelah barat Negeri Persia yaitu tanah Ibrani atau Bani Israil, yang akan dibahas dalam bab yang selanjutnya.[14] Dalam *Serat Paramayoga Den Behi* juga menuliskan cerita tentang Ajisaka. Sebenarya cerita tentang Ajisaka masih terdapat banyak pandangan yaitu mengenai kebenaran cerita tersebut, terlepas dari itu semua menurut penulis cerita tersebut hanya sebuah lambang masuknya agama ke tanah Jawa yang dulunya angkara murka atau tidak beragama, menjadi mempunyai agama.

Mengacu pada kisah manusia (raja) di tanah Jawa dalam *Babad Tanah Jawi*, yakni Batara Wisnu, Batara Wisnu adalah salah satu dari *Trimuri*[15] yang bertugas menjaga alam semesta dapat diartikan sebagai pemangku jagad, di dalam konsep

---

[12] Kitab yang diciptakan R.Ng. Ranggawarsita bersamaan dengan *Serat Paramayoga*.
[13] Padmasusatra, *Serat Paramayoga* (Yogyakarta: Yayasan Centini, 1992), hlm. 107-101.
[14] *Ibid*., hlm. 64.
[15] Tiga dewa tertinggi dalam agama Hindu, selain Dewa Brahma dan Siwa.

Islam dikenal dengan *khalifah fil-ardh* maka raja-raja Jawa sejak jaman Kerajaan Singgasari (dengan rajanya Ken Arok, yang gelar *abhiseka*-nya *Rajasa Sang Hamurwabumi*)[16] sampai Mataram Islam (*a(ha)mangkurat*), yang intinya adalah manusia sebagai wakil Tuhan dalam ajaran Islam dan titisan dewa dalam ajaran Hindu. Hal ini menunjukan bahwa, raja jaman dahulu adalah pelindung jagat (*rat* dalam bahasa *Sanskrit*) seperti Batara Wisnu. Setidaknya kita dapat memahami alur silsilah raja-raja Jawa. Silsilah raja-raja tersebut dapat ditarik hingga ke Adam. Dengan kata lain para raja yang pernah berkuasa di Jawa adalah keturunan langsung Adam.[17]

Agama Hindu-Budha dan kepercayaan lama yang telah berkembang lebih dulu jika dibandingkan agama Islam. Agama Hindu-Budha hanya dipeluk oleh elit kerajaan, sedangkan kepercayaan asli dipeluk oleh sebagian besar masyarakat kelas bawah. Sinkretisasi ajaran Hindu dan Islam memberikan pengaruh kepada keprcayaan lokal, dan begitu sebaliknya. Tradisi dan kepercayaan lokal memberikan pengaruh kepada pelaksanaan dari ajaran-ajaran Islam. Oleh sebab itu, muncul akulturasi, asimilasi, bahkan *sinkretisme*. Dalam perjalanan sejarah beragama di Indonesia, agama Islam telah mengubah wajah dan kiblat orang Jawa. Namun, kuatnya tradisi membuat Islam mau tidak mau harus siap berakulturasi, wujud sinkretisasi itu menjadi ajaran khas Jawa, yang dikenal dengan nama *Islam Kejawen*.[18] Meskipun terjadi sinkretisasi antara agama dan budaya, namun bukan berarti dari salah-satu kedua budaya tersebut saling

---

[16] Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi* (Yogjakarta: Laksana. 2013), hlm. 172.
[17] *Ibid*., hlm. 174.
[18] Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2016), hlm. 149.

mengalahkan dan dikalahkan. Sebaliknya keduanya saling melengkapi dan seiring-sejalan untuk dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Serangan pemikiran dari luar perlu dibentengi dengan budaya dan tradisi yang sudah tertanam sejak kita masih kecil dengan mendapatkan pelajaran dari orang tua secara non-formal dan sekolah dengan ada pelajaran formal dengan muatan lokal bahasa Jawa guna menanamkan cinta terhadap budaya lokal khususnya Jawa. Sudah dijelaskan pada paragrap di atas bahwa salah-satu karya masyarakat suku Jawa adalah karya tulis, pernyataan ini sesuai dengan pendapat seorang ahli bernama Niels Mulder yang mengemukakan bahwa:[19]

"Tradisi kejawen adalah sangat kaya dan mencakup sesuatu kepustakaan luas meliputi paling kurang seribu tahun, dari yang paling kuno yang berupa sumber-sumber yang berbau sansekerta lewat laporan sejarah maupun setenggah sejarah, seperti kitab Pararaton dan Negaraketagama dan Babad Tanah Jawi yang berjilid-jilid banyaknya, lewat risalah mistik keagamaan yang tak terhitung jumlahnya dimana pengaruh islam secara bertahap menjadi semakin nyata, sampai serat centini karya abad Sembilan belas oleh pujangga kraton seperti Ranggawarsita hingga pemikir abad ke-20 seperti ki Hajar Dewantara dan dari tulisan-tulisan pengarang novel masa kini".

Bukti-bukti pemikiran seseorang dapat kita ketahui lewat karya-karya yang mungkin dapat kita lihat sampai sekarang, untuk mengetahui pemikiran seseorang masa lalu, dalam buku Pengantar Teori Filologi disebutkan bahwa:[20]

"Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada".

Karya-karya tulis yang bernafaskan ajaran Jawa biasanya disebut *Kasusastran Jawi*. Kasusastran Jawa ini dimulai dari bentuk *kakawin* contohnya *Baratayuda*, *babad* contohnya: *Babad Demak*, *serat* contohnya: *Serat Wirid*

---

[19] Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan. 1985). hlm. 16.

[20] Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: BPPF FIB UGM, 1994). Hlm. 1.

Hidayat Jati, *suluk* contohnya *Suluk Wujil*. Karya-karya ini ditulis dari masa Kerajaan Majapahit yang berbau Hindu-Budha sampai Kasunanan Surakarta Adiningrat yang berbau Islam.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan untuk lebih memfokuskan penelitian ini maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Sinkretiasi dalam *Serat Paramayoga* ?
2. Apa representasi Islam-Jawa dalam *Serat Paramayoga* ?
3. Mengapa R. Ng. Ranggawarsita III menulis *Serat Paramayoga* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penulisan penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan antara lain : Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses sinkretisasi *serat* tersebut.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk sinkretisasi dalam *serat* tersebut.
3. Mengetahui kondisi: politik, hasil-hasil sastra-budaya, corak keagamaan Kasunanan Surakarta pada masa Ranggawarsita hidup dan mengabdi.

Adapun Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Melengkapi studi karya dari R. Ng. Ranggawarsita III kaitanya dengan kebudayaan Islam-Jawa khususnya kajian kasusastran Jawa.
2. Menjadi salah-satu rujuakan dalam pembuatan penelitian budaya Jawa.
3. Menambah wawasan tentang keanekaragaman budaya Jawa.

D. Telaah Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumya, sehingga tidak terjadi plagiat, pengulangan yang sia-sia.

Penelitian yang membahas tokoh R. Ng. Ranggawarsita III memang sudah banyak, namun penelitian yang sudah-sudah sebagian banyak mengulas sekitar kehidupan dari Ranggawarsita, tanpa mengkaji lebih spesifik sebagai contoh membahas karya-karya dari Ranggawarsita. Adapun buku-buku yang menjadi telaah pustaka penulis sebagai berikut:

1. Buku yang berjudul *Serat Paramayoga* yang ditulis oleh Ki Padmasusastra, yang diterbitkan oleh yayasan Centini pada tahun 1992 di Yogyakarta, di dalam buku ini hanya menjelaskan gambaran umum *Serat Paramayoga,* dengan mengalih bahasakan dari tulisan Jawa (memakai huruf Jawa, misal : ha, na, ca, ra dst.) ke Indonesia (memakai huruf latin, misal : a, b, c, d dst.). Dalam buku ini tidak dikaji mengenai bagaimana proses proses sinkretis dan akulturasinya.
2. Buku yang berjudul *Ranggawarsita Menjawab Takdir* ditulis oleh J. Syahban Yasasusastra, yang diterbitkan oleh Imperium pada tahun 2012 di Surakarta, buku ini hanya menitikberatkan pada biografi sang pujangga[21].
3. Buku yang berjudul *Serat Kalatidha* ditulis oleh Wiwin Widyawati, yang diterbitkan oleh Pura Pustaka, di Jogjakarta, pada tahun 2012, buku ini

[21] Pencipta atau penulis, pujangga berasal dari bahasa *Sanskrit* yaitu *Bujangga* yang berarti ular.

membahas tentang tafsir sosial terhadap perubahan jaman, yang diambil dari *Serat Kalatidha.*

4. Buku yang berjudul *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* ditulis oleh Simuh, yang diterbitkan oleh Universitas Indonesia Press, di Jakarta, pada tahun 1988, dalam buku ini Prof. Simuh menuliskan ajaran mistik Ranggawarsita, yang isisnya adalah tentang: martabat tujuh, hubungan murid dengan guru, ilmu makrifat yang diajarkan oleh para wali.
5. Selain buku-buku tersebut di atas, penulis menambahkan beberapa tulisan. Yaitu: desertasi yang berjudul *Babad Kraton* (*Analisis Simbolisme Stuktural Upaya untuk Memahami Konsep Berpikir Jawa Islam*) yang ditulis oleh Dr. Maharsi, dan buku-buku yang berhubungan dengan ilmu budaya khususnya budaya Jawa.

Perbedaan dari penelitan sebelumnya adalah terletak pada objek penelitan yang diteliti, sebagai contoh karya milik Prof Simuh mengkaji tentang *Serat Wirid Hidayat Jati*. Sedangkan karya Ki Padamasusastra perbedaanya adalah karya miliknya tidak dikaji dalam ilmu budaya, sedangkan karya Bapak Syahban perbedaanya adalah pembahasan dalam karya tersebut tidak secara khusus membicarakan tentang Se*rat Paramayoga.*

E. Landasan Teori

Penelitian naskah *Serat Paramayoga* ini akan dimulai dengan menyajikan teks dalam bentuk suntingan. Teks dalam bentuk suntingan tersebut kemudian

dianalisis untuk mengungkap kondisi sosial-politik dan keagamaan budaya Islam-Jawa di Kraton Kasunanan Surakarta Adiningrat akhir abad XVIII. Oleh karena itu, untuk mengakaji masalah penelitian ini teori filologi dan teori sinkretisasi budaya akan diterapkan.

1. Teori Filologi

Serat Paramayoga yang berbentuk naskah, merupakan warisan karya masa lalu dan agar dapat dinikmati oleh para pembacanya, maka perlu dikaji dengan ilmu filologi. Teori yang ada dalam metode filologi antara lain: 1. Menginventarisasi naskah, 2. Mendiskripsikan naskah, dan 3. Membandingkan naskah serta teks.

Menginventaris naskah diperlukan guna mencatat naskah yang ada, yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: 1. Manual (bisanya mencari di rak penyimpanan langsung), 2. komputer (biasanya dengan katalog). Semua naskah yang penulis teliti tersimpan di Museun Negeri Sanabudaya, dan sudah diberi nomer kode panggil oleh pihak museum. Setelah menginventaris naskah yang ada, naskah yang ada dideskripsikan. Karena penulis menemukan lima edisi naskah, maka penulis berusaha mendiskripsikan semua naskah tersebut antara lain: Naskah no. PB 259, Naskah no. PBA 239, Naskah no. PB C 59, Naskah No SK 99a, Naskah No. PB A 274. Adapun pendiskripsian naskah tersebut meliputi: 1. Nomer kode naskah, 2. Bahasa dan huruf yang digunakan serta siapa penulis atau penyalinya, 3. Kondisi fisik (meliputi: bahan dan ukuran), 4. Tema serta isi, sebagai contoh: tema “sejarah” dan berisi “Legenda roman Islam bercampur dengan Hindu-Jawa

dan Jawa pra-Hindu, mulai dengan Sayid Anwar murtad sampai dengan *Kalamurti* dan *Sigarwa*.

Dikarenakan penulis menemukan banyak edisi naskah, sebanyak lima buah. Maka penulis perlu melakukan perbandingan naskah dan teks, agar salah-satu dari naskah dapat dipertanggungjawabkan keabsahanya untuk menjadi dasar suntingan. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah membaca dan menilai (meresensi) naskah yang ada. Mana yang dapat dipandang sebagai naskah objek penelitian dan mana yang tidak. Apabila diketahui dari berbagai keterangan yang ada dalam teks maupun di luar suatu teks, maka teks-teks ini dapat dijadikan dasar suntingan. Penyisihan teks ini disebut *eliminasi*. Teks-teks yang dapat dipakai selanjutnya diperiksa keaslianya (*eksaminasi*): apakah ada tempat yang hilang (*korup*), apakah ada yang ditanggalkan (*lakuna*), apakah ada tambahan (*interpolasi*) dan ketidak-sesuaian yang lain.[22]

Serat Paramayoga merupakan naskah yang ditulis dalam bahasa daerah atau lokal, yaitu bahasa Jawa. Padahal hasil sastra daerah akan disebarluaskan dan disediakan paling tidak untuk bangsa Indonesia, sudah tentu karya itu harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Agar teks *Serat Paramayoga* dapat dinikmati secara lebih luas.

---

[22] Siti Baroroh dkk, Pengantar Teori Filologi (Yogyakarta: BPPF FIB UGM, 1994), hlm. 64-65.

2. Teori Sinkretisasi Budaya

Berhubung penulis dalam menyusun penelitian ini menggunakan teori filologi dan mengangkat tentang sinkretisasi antar agama dan kebudayaan, maka dalam hal ini akan di jelaskan mengenai sinkretisasi itu sendiri. Menurut M. Hariwijaya sinkretisasi adalah :[23]

"*Suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan* ".

Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa pada sinkretisasi terjadi proses pencampuradukan berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak, yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan. Di samping itu, sebutan sinkretis sebenarnya mengandung asumsi tersembunyi, bahwa seolah-oleh unsur utama adalah paham dari luar atau yang datang (Islam), sementara paham asli atau lokal (Jawa) adalah paham tambahan.

Perhatian pertama-tama diberikan pada Islam dan Hindu sebagai tradisi besar yang mempunyai elemen-elemen *Kanonik*[24] yang bersifat universal. Baru kemudian datang kepercayaan lokal (*Kapitayan* misalnya) yang mencerminkan tradisi kecil yang terbatas jangkauanya.

Berdasarkan teori ini penulis ingin menelusuri adanya keterkaitan ajaran Hindu dan ajaran Islam serta lokal dalam *Serat Paramayoga*. Jika dilihat

---

[23] M. Hadiwijaya, *Islam Kejawen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm. 220.

[24] Hukum-hukum pasti yang merujuk kepada kitab suci dari Tuhan.

pengaruh sinkretisasi pada ajaran Hindu dengan Islam serta lokal sangat jelas di Indonesia, ajaran Hindu terlebih dahulu masuk dan bisa diterima oleh masyarakat. Untuk mengetahuinya dapat dilihat dari adat-istiadat yang dilakukan umat Hindu. Pasca Hinduisme-budhisme, tersebarlah agama Islam dengan mengedepankan syariat-syariat Islam untuk kehidupan sehari-hari. Karena ajaran Hindu lebih dulu masuk maka terjadilah sinkretisasi antara Hindu-Islam serta lokal di tanah Jawa.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas tentang naskah *Serat Paramayoga*, yang akan dihubungkan dengan latar budaya ketika naskah ditulis. Langkah pertama yang dilakukan adalah melaksanakan penelitian filologi dengan cara studi katalog, melacak naskah, membaca naskah, mendiskripsikan, membandingkan, menentukan naskah dan menyuntingnya.[25]

Penelitian ini juga dinamakan penelitian diskriptif (kualitatif) dikarenakan mendeskripsikan fakta-fakta pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki agar jelas kondisinya.[26] Agar dapat mendapatkan penalaran yang yang benar dan tepat maka dibutuhkan analisis penelitian berjenis kualitatif. Analisis kualitatif adalah

---

[25] Maharsi, *Babad Kraton*: *Analisis Simbolisme Stuktural Upaya untuk Memahami Konsep Berpikir Jawa Islam*, (Yogyakarta: Pps. UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 23.

[26] Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Budaya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Prees, 2012), hlm. 63.

metode menganalisis data secara secara sistematis dan biasanya dengan kalimat-kalimat terhadap hasil dari data lapangan.[27]

Berdasarkan penelitian dari berbagai katalog yang ada, penulis menemukan beberapa edisi naskah yaitu: 1. Naskah no. PB 259, 2. Naskah no. PBA 239, 3. Naskah no. PB C 59, 4. Naskah SK 99a dan 5. Naskah No. PB A 274. Naskah-naskah tersebut kini tersimpan di Museum Negeri Sanabudaya di Daerah Istimewa Jogjakarta. Dikarenakan penulis menemukan banyak edisi naskah, maka metode yang digunakan adalah landasan atau *lagger*. Metode landasan atau *lagger* diterapakan apabila menurut tafsiran filolog ada satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah yang lain yang diperiksa dari sudut bahasa, kesastraan dan sejarah. Salah-satu dari kelima naskah yang telah disebutkan di atas dapat dinyatakan sebagai naskah yang mengandung bacaan yang paling baik setelah diperiksa terlebih dahulu sebelumya. Oleh karena itu, naskah itu dipandang paling baik dijadikan landasan atau induk teks untuk edisi. Varian-varian yang ada hanya dipakai sebagai pelengkap atau penunjang saja.[28]

Dari beberapa naskah tersebut yakni naskah yang telah diinventarisasi oleh penulis, dengan no**.** PB A 274**.** Menurut penulis naskah ini pernah ditranslitrasi oleh Ki Padmasusastra, secara kritis dan suntinganya kemudian diterbitkan oleh yayasan Centini pada tahun 1992 di Yogyakarta, maka penelitian ini

---

[27] Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Budaya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Prees, 2012), hlm. 67.

[28] Siti Baroroh Baried dkk. *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta : BPPF FIB UGM . 1994). hlm. 67.

memanfaatkan juga suntingan dari Ki Padmasusastra tersebut. Alasan dari penulis menyebutkan bahwa salah-satu naskah pernah ditranslitrasikan adalah bahasa yang digunakan masih menggunakan bahasa *Kawi* (Jawa Kuna) dan *Krama* (halus). Dan keteranganya diperkuat dalam halaman selanjutnya setelah halaman cover.

Dari suntingan teks Ki Padmasusastra tersebut hanya sebagai pelengkap saja. Berdasarkan bacaan penulis terhadap naskah asli yaitu PBA 274 yang tersimpan di Museum Negeri Sanabudaya, selanjutnya penulis juga berusaha mengadakan edisi kritis atau perbaikan terhadap teks yang ada. Perbaikan dilakukan berdasarkan kamus dan sumber-sumber naskah sezaman. Setelah diadakan edisi kritis, suntingan teks yang masih berbahasa Jawa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia,[29] dengan harapan bahwa teks tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat secara lebih luas.[30] Hal ini disebabkan naskah *Serat Paramayoga* ditulis dalam bahasa Jawa. Langkah selanjutnya adalah menganalisis suntingan teks *Serat Paramayoga* dengan memanfaatkan teori sinkretisasi budaya. Teori ini digunakan mengingat *Serat Paramayoga* adalah hasil dari sinkretisasi antar dua budaya, yaitu Hindu dan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, penulis membagi ke dalam lima bab pembahasan. Bab-bab disusun sistematis dan kronologis serta berkaitan.

---

[29] Penelitian ini menggunakan terjemahan bebas.

[30] Siti Baroroh Baried dkk. *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta : BPPF FIB UGM . 1994). hlm hlm. 63.

Bab I berisi pendahuluan, yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara umum, sehingga permasalahanya semakin jelas. Dalam bab satu berisikan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II kedua membahas tentang gambaran kondisi politik-keagamaan masyarakat Surakarta pada waktu itu, dan Riwayat singkat perjalanan hidup R. Ng. Ranggawarsita III dan karya-karya R. Ng. Ranggawarsita III.

Bab III membahas tentang diskripsi naskah *Serat Paramayoga* berserta sinopsisnya. y

Bab IV membahas tentang proses sinkretisasi budaya Hindu dan Islam serta representasi Islam-Jawa (ajaran *Kejawen*) dalam *Serat Paramayoga.*

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran. Bab ini akan disimpulkan hasil pembahasan untuk memperjelas dan menjawab permasalahan yang ada disertai dengan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Serat Paramayoga adalah karya dari R.Ng. Ranggawarsita III yang lahir pada tahun (1802 M./1873 J.), yang ditulis kira-kira tahun tahun 1861 Masehi atau 1790 Jawa, pada masa pemerintahan Sri Paku Buwana IX. Pada tahun 1855 oleh seorang berkebangsaan Belanda bernama H. Kolff Buning, naskah *Serat Paramayoga* diterbitkan untuk pertama kali. *Serat Paramayoga* bertuliskan menggunakan aksara Jawa, berbahasa Jawa dan berbentuk *gancaran*/prosa. *Serat Paramayoga* menceritakan sejarah/*babad* asal-usul raja-raja tanah Jawa yang diturunkan oleh Nabi Adam dan Dewa-dewa dalam mitologi Hindu (bersifat sinkretis).

Isi dalam *Serat Paramayoga* tersebut, menceritakan sejarah/*babad* asal-usul raja-raja tanah Jawa yang diturunkan oleh Nabi Adam dan dewa-dewa dalam mitologi Hindu (bersifat sinkretis). Selain sejarah terdapat cerita yang mendukung dan menambah kreatif dari *serat* ini yaitu: lahirnya Bathara Kala, Dewi Uma, kehidupan orang-orang Persia dan Israil, pranata agama bagi orang Jawa *Kuna* (yaitu: Agama *Brahma, Sambo, Indra, Wisnu, Kala* dan *bayu*) dll. dari karya ini terdapat mitos tentang *ruwatan* tentang anak/bocah yang *sukerta*, Dewi Uma terkena kutukan dari Sang Hyang Bathara Guru sehingga berubah nama menjadi Bathari *Durga*. R.Ng. Ranggawarsita III juga memasukan falsafah kesempurnaan hidup menurut pandangan orang Jawa, dicontohkan dengan konsep *manunggaling*

kawula-gusti, *sangkan paraning dumadi* serta pembagian tingkatan nafsu menurut tasawuf Jawa yaitu: nafsu *amarah*, *aluamah*, *supiyah* dan *mutmainah*, yang dilambangkan dengan empat sinar yaitu: merah, hitam, kuning dan putih.

Semua ilmu dan pengetahuan R.Ng. Ranggawarsita III peroleh dari pengalaman pribadinya dalam mencari ilmu. Wawasan tentang ke-Islaman ia dapatkan sewaktu ia belajar mengaji kepada Kanjeng Kyai Kasan Besari di Gebang Tinatar Kab. Ponorogo, sedangkan tentang wawasan ke-Hinduan ia peroleh sewaktu ia pergi mengembara ke daerah Jawa Timur (Surabaya dan Banyuwangi) dan Bali (Tabanan).

Hingga akhir hayatnya R.Ng. Ranggawarsita III masih berpangkat *penewu* namun, hal ini tidak menjadi alasan ia patah semangat, selama hidupnya ia banyak menghasilkan karya yang sampai saat ini masih melegenda salah-satunya adalah *Serat Paramayoga.* R.Ng. Ranggawarsita III meninggal pada tahun 1802 tahun Jawa (1873 Masehi) dan dikebumikan di Desa Palar, Kec. Trucuk, Kab. Klaten.

B. Pesan-pesan

Sehubungan dengan waktu penulisan *Serat Paramayoga* yang sampai sekarang dari para peneliti masih baru sebatas memberikan kontribusi berupa data dan perkiraan-perkiraan yang mendekati kebenaran. Memerlukan penelitian lebih lanjut yang lebih cermat mengenai kejelasan kapan *Serat Paramayoga* diciptakan dan apabila ditemukan, maka dapat diketahui pula pada masa pemerintahan siapa R.Ng. Ranggawarsita III menciptakan karya itu dengan beberapa corak pemikiran pada waktu itu, sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

Bentuk Naskah

Naskah no. PBA 239, Naskah no. PB C 59, Naskah No SK 99a, Naskah No. PB A 274.

Thohar, Muh. Shohib. dkk., *Al-Qur'an Terjemahan Per-Kata*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2007.

Bentuk Buku

Atthar, Faridudin. *Warisan Para Awliya*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1994.

Abdulqadir Atha, Mustafa. *Jin* . terj. Katur Sukardi, Jakarta: Darul Falah,1986.

Abimanyu, Soetjipto, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, Yogyakarta: Yaufa, 2015.

..... *Babad Tanah Jawi,* Yogjakarta: Laksana, 2013.

Anom, Sukatno, *Serat Pedhalangan Lampahan Bimo Suci*, Surakarta: Cendrawasih,1993.

Any, Andjar, *Raden Ngabehi Ranggawarsita, Apa Yang Terjadi ?*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1980.

Arifin, Miftah, *Sufi Nusantara*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.

..... *Wujudiyah di Nusantara*, Jember: STAIN Jember Press, 2015.

Baroroh Baried, Siti. Dkk., *Pengantar Teori Filologi,* Yogyakarta: BPPF FIB UGM. 1994.

Darori, M. Amin. dkk., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.

de Graaf, H.J, dkk., *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, terj. Tim Pustaka. Utama Grafiti dan KITLV. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1989.

Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Budaya,* Yogyakarta: Gajah Mada University Prees, 2012.

Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen, Singkretisme, Sufisme, Simbolisme dalam Budaya Jawa,* Yogyakarta: Narasi, 2003.

..... *Etnologi Jawa,* Yogyakarta: CAPS, 2015 .

Geertz, Cliford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, Terj. Aswab Mahasin, Depok: Komunitas Bambu, 2013 .

Hadiwijaya, M., *Islam Kejawen,* Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.

Haq, Zairul, *Jalan Sufi Ranggawarsita,* Yogjakarta: Kreasi Wacana, 2011.

Herusatoto, Budiono, *Mitologi Jawa,* Depok: Obor Semesta Ilmu, 2012.

Huda, Nor, *Islam Nusantara,* Yogjakarta: ar-Ruzz Media, 2007.

Kapalaye, *Kamus Pintar Wayang,* Yogyakarta: Laksana, 2010.

Kartodirjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900,* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.

Kasir, Ibnu. *Kisah Para Nabi,* terj. Dedi Rosyadi, Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2014.

Kenne, Michael, *Agama-Agama Dunia,* Surabaya: Wahana, 2012.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa,* Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

..... *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.

Kuntowijoyo. dkk., *Paradigma Islam untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 2008.

Maharsi, *Babad Kraton*: *Analisis Simbolisme Stuktural Upaya untuk Memahami Konsep Berpikir Jawa Islam,* Yogyakarta: Pps. UIN Suka. 2007.

Margana, *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*, Yogyakarta: Pustaka, Pelajar. 2004.

Mudjanattistomo. dkk., *Pedalangan Ngayogyakarta,* Yogyakarta: Yayasan Habiranda, 1977.

Mulder, Niels *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

Mulyono, Sri., *Wayang Asal Usul, Filsafat dan Masa Depanya,* Jakarta: Gunung Agung, 1987.

M, Labib. dkk., *Samudra Makrifat*, Bandung: Bintang Pelajar, 2008.

Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990 .

Norman, Ahmad. dkk., *Zaman Edan Ranggawarsita*, Yogyakarta: Forum, 2013.

Olthof, W. L., *Babad Tanah Jawi*. terj. Sumarsono, Yogyakarta: Narasi, 2014.

Otosukatno, *Paramayoga: Mitos Asal-Usul Manusia Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.

Padmasusastra, *"Serat Paramayoga"*. Yogyakarta: Yayasan Centini, 1992.

Poerbacaraka. "*Kepustakaan Djawi* ". Jakarta : Djembatan. 1954.

Priyo, Dhanu P. dkk., *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng. Ranggawarsita*, Yogyakarta: Narasi, 2003.

Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, Yogyakarta: Cipta Karya, 2007.

.....*Membaca Sasmita Zaman Edan*, Yoyakarta: Persada, 2003.

Rajaghopalaschari, C., *Mahabarata*. Jogjakarta: IRCisoD, 2009.

Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Terj. Darmono Harjowiyono, Yogyakarta: UGM Press, 2011.

Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1988.

..... *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2016.

..... *Islam dan Perkembangan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.

..... "Kesusastraan Melayu dan Kejawen di Indonesia" dalam Ahmad Tohari dkk. Sastra dan Budaya Indonesia Islam Nusantara: "*Dialektika Antarsistem Nilai*".Yogyakarta : SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga. 1998.

Subalidinata, R.S. dkk., *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*, Yogyakarta: Jurusan Sastra Nusantara Universitas Gadjah Mada, 1985.

Soeratman, Darsiti, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogjakarta: Yayasan Penerbit Taman Siswa, 1989.

Soetomo. dkk., *Mengenal R.Ng. Yosodipuro I*, Semarang: Kanwil Depdikbud Bidang Jarahnitra, 1990.

Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songgo*. Malang: Pustaka Iman, 2012.

Supajar, Damarjati, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Pps. Sarjana UGM, 1995.

Supariadi. Dkk., *Dinamika Kehidupan Religius Kasunanan Surakarta*, Surakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2013.

Suseno, Frans-Magnis, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1984.

Wahyudi, Agus, *Pesona Kearifan Jawa*, Jakarta: Dipta, 2014.

Widyawati, Wiwin, *Serat Kalatidha*, Yogjakarta: Pura Pustaka, 2012.

Yasasusastra, J. Syahban, *Ranggawarsita Menjawab Takdir*, Surakarta: Imperium, 2012.

Yusuf, Mundzirin. dkk., *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2005.

LAMPIRAN: 1 Cuplikan Naskah Asli dengan Kode Panggil PB. 274, Milik Museum Negeri Sanabudaya, beserta Cuplikan Hasil Suntingan Penulis.

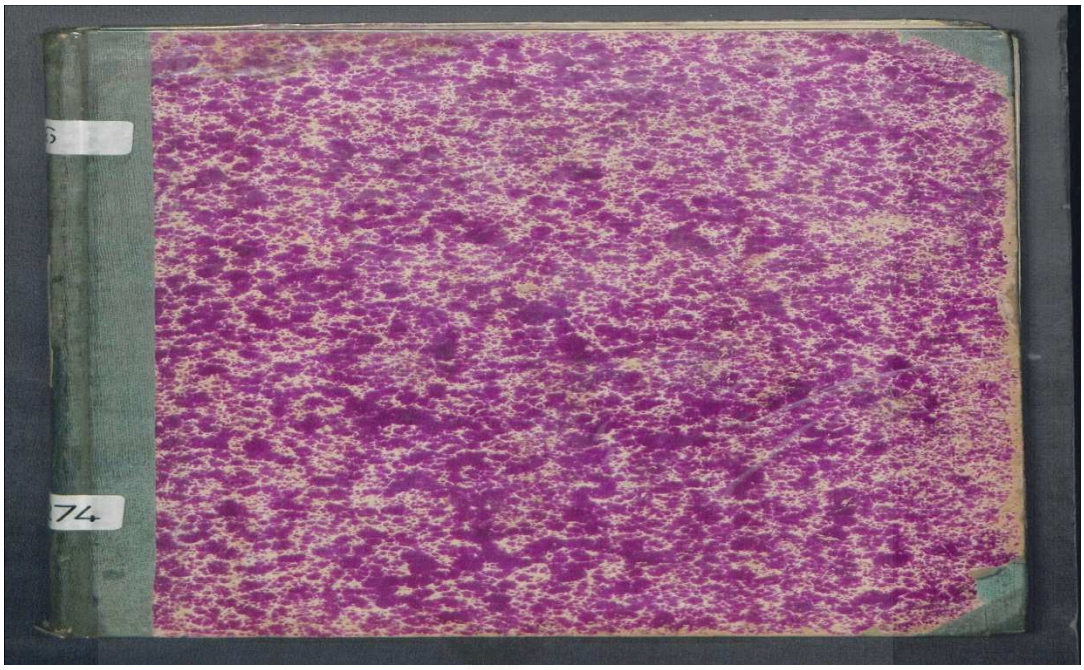

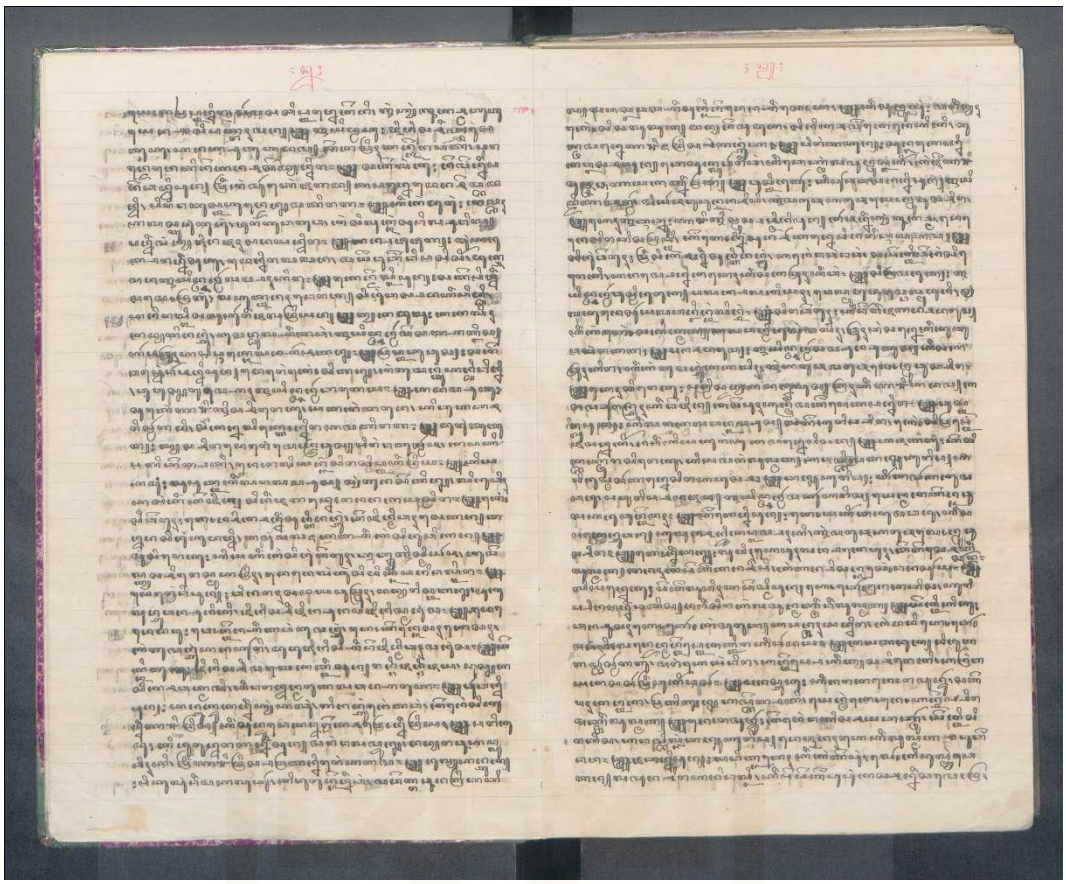

Hal 2

Yoga praptan(n)ira, marma saciptan nekêni Sang Hyang Suksma tuhu yen a(ha)sipat rahman trus Sayid wau(hu): jinising manungsa tuhu, anak putu a(ha)dam têka mrih tan kêna pati, para den(n)e tinêkan sasêd(d)yan nira.

Artinya: Anak (anak muda) sampaimu, kasih sayang membuat Sukma Sejati kalau bersifat rahman dilahirkanya terus Sayid tadi: berjenis manusia sejati, anak cucu adam datang air yang menyebabkan tidak terkena ajal, oleh para didatangi keinginanmu.

Sakêlangkung: nêmên(n)ing napanêdha(n)nipun mring Kang Murbeng jagad tapa(n)ne den sembada(n)ni, pirang ngatus tau(hu)n de(n)nya mati raga.

Artinya: Selebih: sungguh di tapanya (puasa tidak makan) kepada Yang mencipta alam tapanya di kabulkan, berapa ratus tahun melakukan mati raga.

Trus i(hi)ng kang nurung: kambah a(ha)las gunung gunung, jurang guwa guwa, kang siluk kang sungil sungil pan(n)ing mangkya, jinajah sadayan nira.

Artinya: Terus yang turun (inkarnasi): Hutan Kambah (Ngalambah) gunung-gunung, jurang gua-gua, yang su'il-su'il yang kemudian, dijelajahi semu olehmu.

Tan pajujug: mung yanut para(n)ning suku, den nira lalana mayêng ngubengi pasisir, duk samana Sayid Anwar lampah i(hi)ra.

Artinya: Selalu menghampiri: Hanya mengikuti melangkahnya kaki, kamu mengembera berputar mengelilingi pesisir, pada waktu itu Sayid Anwar perjalananmu.

Trus kendêlipun: gung satêpineng samodra, lau(hu)t tengah tanah ngerak sinung waspada i(hi)ng widdhi, a(ha)ningali saluhuring jaladriyan trus gad kadulu: kakalih kadya ginantung, gumancul i(hi)ng tawang, Sayid Anwar mêsat a(ha)glis a(ha)rsa wruh a(ha)pa rêk (k)elan a(ha)rsa tanya.

Artinya: Terus bertempat di: tepinya samudra luas, laut tanah ngerak sinung waspada kepada widdi (Tuhan), melihat di atasnya Jaladriyan terus kelihatan terpotong: keduanya seperti tergantung, muncul dari langit, Sayid Anwar langsung cepat selalu melihat apa bergandengan selalu mereka.

Prapta U(hu)wus: sakêdhap neng ngarsanipun dereng kongsi tanya kang gumantung a(ha)njingi(n)ni, wuwusnya rum heh Sayid Anwar bageya.

Artinya: Sampai sudah: Sebentar di depanya belum bergabung(menyatu) ditanya yang tergantung masuknya, ia sudah di rum (Turki) hai Sayid Anwar segera.

Trus A(ha)dam putu: suteng Nabi Sis sireku, yata kang taruna, ibu hapsari swargadi, sangkan naligotan nira a(ha)mati raga: Trus durung tutug: tanya sasira dereng mondra wus pirang ngatus warta, kapati pati bet pati, nora i(hi)ya lan sira cipta i(hi)ng driya.

Artinya: Terus cucu adam: Baik dari Nabi Sis, nyata yang anak laki-laki muda, ibu bidadari surga suci, dari naligo (lighot) tidak kamu mati tubuh: terus belum selesai: Setidaknya kamu belum gembira sudah berapa ratus kabar sangat utama, tidak iya beserta kamu mengheningkan cipta (tenang di hati).

Trus i(hi)ya a(ha)mung: lupu(t)ta i(hi)ng lara lampus mangkya guna setinya, linuwih a(ha) sang king ê(he) jin ning jagad noranana kaya sira.

Artinya: Terus ya hanya: tidak dapat sakit mati sudah sakti mandra guna, melebihi dari jin di alam semesta tidak ada sepertimu.

Kongsi wêruh: gon siksa sika ningsun ginantung, ê(he)jin miwah setan tan nana sinung u(hu)dani, a(ha)mung malkat i(hi)kang sinung wikan trus mung sireku: i(hi)ya i(hi)ngkang sinung wêruh, Ibanu Sis miyarsa kumêlgat sasi resmu ajrih, dene langkung sidik(k)ing paninga(l)lira.

Artinya: Bergabung melihat (mengetahui): tempat siksaku tergantung, jin serta setan tidak dapat hujani, ya hanya malaikat yang dapat tahu terus hanya aku: ya yang tahu melihat, anak turun Sis mendengar separuh bulan sangat takut oleh lebih jujurnya penglihatanmu

Trus derengipun: winarah sadaya wus wruh dadat rista tanya, pukulun tuwan puniki, jinising jin punapa jinis manungsa.

Artinya: Terus sebelumnya: Terjadi semua sudah terlihat dzatnya, pukulun tuan ini, jenisnya jin atau jenis manusia.

Trus dene dangu: wonten i(hi)ng tawang gumantung, boten kesah kesah, kang gumantung a(ha)na huri, dudu jinisi(hi)ng ngejin miwah manungsa.

Artinya: Terus oleh lama: Ada di langit tergantung, tidak pergi, yang tergantung ahuri, bukan jenisnya jin serta manusia.

Trus yekti tuhu: jinising malekatingsun ranija nijaya, wusnya kasiksa wakmami, i(hi)ng ngaran wan maruta lawan ha(a)ruta.

Artinya: Terus sungguh benar: Jenisnya malaikatku ranija-nijaya, sudahnya (ia) tersiksa tubuhku, yang disebut tuan maruta beserta aruta.

Trus purwa(n)nipun: han tu(k)dukaning hangnya a(ha)gung, ginantung neng tawang, kenêng sikuning nabi dris i(hi)ngsun duweka kangana ngadêk sajroning driya.

Artinya: Terus pertamanya: mendapatkan marah dari Hyang Agung, tergantung dari langit, terkena kutuknya Nabi Idris aku sendiri yang ada berdiri di dalam indra (hati).

Trus pari kudu: tinurun naragan ning sun marang ngalam dunya, datnya ratu a(ha)ng ngluwi(h)hi, mring nabi dris pawratani reng agama.

Artinya: Terus harus perlu: Turun (masuk) ke tubuhku ke alam dunia, dzatnya (keadaanya) raja yang melebihi, dari nabi Idris tentang peraturan di dalam agama.

Nulya a(ha)ntuk: pitulunging maha luhur, tinurun kê(n)ning wang, madêg ratu nagri babil.

Artinya: Lantas mendapatkan: Pertolonganya Maha Luhur, disuruh turun dari langit, menjadi Raja Negeri Babil.

Lawas lawas i(hi)ngsun kinê den i(hi)ng sobah trus i(hi)ng sun wuyung: maring dawuh kongsi salulut datnya nêmu duka, siniksa mêngkene i(hi)ki duk jamane Nabi Idris panggantungnya.

Artinya: Lama-lama aku tidak dapat bergerak terus aku gundah-gulana: kepada perintah bergabung sangat patuh dzatnya (keadaanya) mendapat marah (halangan), disiksa begini ini sampai jamanya Nabi Idris tergantungnya (ia).

Pirang tau(hu)n: sun lakoni kawlas sayun besuk luwar ring wang, i(hi)ng nben njang lamun wus lai(hi)r, kangjêng Nabi Musa Panayaka Ninggrat trus wus tinutur: i(hi)ng purwa wasanan nipun Sayi(d)dina Anwar, miyar sangungun tan sipi Sang maruta a(ha)ruta lon wuwus sira.

Artinya: Beberapa tahun: Aku lakukan sampai kasihan menjenguk keluar dari langit, besok kalau sudah lahir, Kanjeng Nabi Musa Pemimpin di dunia (bangsawan) terus sudah mengatakan: pada awal-akhirnya Sayidina Anwar, dengar berbisik-bisik Sang Maruta-Aruta aku sesudahmu (kamu).

Trus e(he)h Sang Ibanu: Nabi Sis wus patmi manipun karsa ning a(ha)nyar Sukmasa, dene sira bisa prapti, e(he)ngo(n)ning sun sarta(n)ne pinaring Ilham trus sinung wêruh: mring siksaning sun ginantung, a(ha)na neng ngawang ngawang, sayêkti wênang sireki, a(ha)nampeni kabeh i(hi)ng saka wruh i(hi)ng wang.

Artinya: Terus hai sang keturunan: Nabi Sis sudah berpermaisuri (istri) maninya mebuahkan sukma (jiwa) baru, olehmu bisa sampai, tempatnku beserta mendapatkan ilham terus dapat mengetahui: dari siksaku tergantung, di langit-langit, sungguh-sungguh Wenang, menerima semua pengetahuan di langit.

Trus sigra manut: Sayid Anwar wus sinupuk palak palakiyah, ngelmu nujum ngelmu duni, manyang lakune surya lawan lintang lintang.

Artinya: Terus langsung patuh: Sayid Anwar sudah bersatu falak-falakiyah, ilmu meramal ilmu laduni, pergi ke (bertapa) menurut beredarnya mataharu serta bintang-bintang.

Trus sira weruh: i(hi)ngering jagad sada rum i(hi)ng kang bongsa kikmat kalawan winulang malih, wruh bangsane i(hi)ng kutuwalang ngatagah trus pan sada rum: Sayid Anwar sampun putus i(hi)ng sakawruhi(hi)ra, i(hi)ngkang gumantung kakalih Sang a(ha)ruta maruta lon(lun) wuwus pira.

Artinya: Terus kamu melihat: Bergesernya alam sada Rum bangsa yang hikmat dengan berpendidikan lagi, lihat bangsanya yang *kutuwalang ngatangah* (gagah petualang) terus yang sada Rum: Sayid Anwar sudah selesai dalam semua pengetahuanmu, yang tergantung berdua Sang Aruta-Maruta aku sesudahmu.

Trus e(he)h sireku: pan wis datnya badan a(ha)nalus trah i(hi)ng nabi a(ha)dam kacampuran trah i(hi)ng ngêjin kasêpuhan mring matênge tapa(n)nira.

Artinya: Terus hai: Yang sudah dzatnya (keadaanya) badan halus keturunannya Nabi Adam tercampur keturunanya jin tertua (kerajan jin) dari matangnya bertapamu.

Trus wus tan luput: i(hi)ng lara kalawan lampus, langgeng u(hu)rip(p) ira kongsi prapteng jaman nakir, nanging kurang u(hu)taman den pisan trus a(ha)ja tanggung: becik banyajura sireku, (hi)ya marang lulmat a(ha)ngambil banyu u(hu)rip a(ha)nginum masarta den sira a(ha)du(s)sa.

Artinya: Terus sudah tidak terkena: Dari sakit serta mati, abadi hidupmu menyatu sampai zaman akhir, tetapi kurang baik sekali terus jangan tanggung: baik terlanjur, iya menuju ke lulmat mengambil air kehidupan minumlah serta mandilah olehmu

Trus banyu u(hu)rip: tirta marta kumandhanu, pangurip sajad Sayid Anwar matur haris yen makatên kawula a(ha)nuwun têdah.

Artinya: Terus air kehidupan: Tirta Marta Kumandhanu, penghidupan seluruh alam Sayid Anwar bicara Haris kalau begitu saya meminta petunjuk.

Trus e(he)genipun: toya tirta kamandhanu, i(hi)ng sapaken (sapa ken) tuwan u(hu)lun sandika ngalampahi, Sang maruta a(ha)ruta lon wuwus sira.

Artinya: Terus tempatnya: Air-air Kumandhanu, diusapakan (siapa menyuruh) tuanku daulat melaksanakan, Sang Maruta-Aruta aku sesudahmu.

Trus gon ning banyu: luwihe e(he)wuh pakewuh, tege(s)se candraning lulmat tanah kang pêtêng sipi, kang tan pisan kasongan surya.

Artinya: Terus tempatnya air: Lebihnya serba tidak enak, artinya sinarnya Lulmat tanah yang gelap-sepi, yang sama sekali tidak tersinari matahari.

Trus liya den ku: pêtêng luwih a(ha)dê(m)ipun o(ho)bor nora bisa, u(hu)rip pinanganing ngatis nanging sira kang lamun manyanjing ing lulmat trus yekti i(hi)ku: tan susah o(ho)bor kang murub a(ha)pancahyanira, kang dadi o(ho)bor madhangi, lan den mantêp tekat(t)ira i(hi)ng wardaya.

Artinya: Terus berbeda olehku: Sangat gelap-dinginya obor tidak bisa, hidup terkena dingin tetapi kamu yang sudah masuk ke dalam Lulmat terus sungguh itu: tidak sulit obor yang menyala dari cahayamu, yang menjadi obor menerangi, dan memperoleh kemantapan tekatmu di hati.

Trus kayata duk dinuta gambar sawarga gung, marang eyang ngira, a(ha)nteping dat tanyas sireki, a(ha)nrang baya kasasar mring wukir dhasar.

Artinya: Terus seperti saat diperlihatkan gambar surga agung, kepada Hyangmu, mantapnya dzat (keadaan) tanyanya, mendatangi bahaya, tersesat menuju dasar gunung.

Trus panas tuhu: i(hi)ng naraka nora mundur, satêngah kantaka, pratignyanya a(ha)mbeg pati, yen mangkono a(ha)te(p)pira manyajing lulmat trus nora mundur: kenêng ngatis saya ngabanjur, yêkti sira bisa, a(ha)ng ngambil a(ha)ang banyu u(hu)rip den pernahe(he) i(hi)ng lulmat a(ha)ng ngubêngana.

Artinya: Terus panas sekali: Di neraka tidak mundur, di tengah-tengah pingsan, berjanjinya berani mati, kalau begitu kemantapanmu masuklah ke Lulmat terus tidak mundur: terkena dingin makin meneruskan, sungguh kamu bisa, mengambil air kehidupan oleh tepatnya di Lulmat cepat putarilah.

Trus jabanipun: langit jaba(hi)ng kang têpung, lor kidul mang wetan lamun sira a(ha)ningali, i(hi)ng pêpêtêng pupungka(s)saning samodra.

Artinya: Terus luarnya: langit luarnya yang menyatu, utara-selatan ke timur kalau kamu melihat, dalam kegelapan batasnya samudra.

Hal 4

Trus kang ngêdhanu: pêdhut i(hi)ng ngawang kaya mêndhung, ya i(hi)ku i(hi)ng lulmat lah tawis mangka(t)ta a(ha)glis sun jurungi muga rahayu i(hi)ng paran trus têlas sampun: wêling ngira kang ginantung, Sayid Anwar sigra, mesat lir ring gadanga dingit pan sakêdhap sajaba(n)ning langit prapta.

Artinya: Terus yang bertelaga: kabut di langit seperti mendung, yaitu di Lulmatlah sudah berangkatlah segera aku didukung semoga rahayu di sana terus sudah habis: nasehatmu yang tergantung , Sayid Anwar langsung, pergi seperti diharapkan dulu terang sebentar seluarnya langit sampai.

Trus mubêng sampun: ngalor ngulon ngetan ngidul têpung têmu gêlang, Sayid Anwar a(ha)ninga(l)li, pêdhut irêng kadanya mêndhung a(ha)limêngan trus gadnya lumêbu: prapteng nge(n)ning lulmat sampun madhangi cahyanya, i(hi)ng ngarsa mangnyakanan kering, i(hi)ngkang têbih maksih pêtêng a(ha)limêngan dadnya bingung, tan wruh lor kulon mang kidul tumindak tan bisa, kami kekelen ning ngatis gêtih kên mlengarekêl o(ho)ten nut tes samya.

Artinya: Terus sudah berputar: Ke Utara-ke timur-ke selatan bertemu bulat, Sayid Anwar melihat, kabut hitam keadaanya kabut pekat dapat masuk: sampai di tempatnya Lulmat sudah menerangi cahayanya, di depan sudah sampai di tanah Kering, yang jauh masih gelap gulita dzatnya (keadaanya) bingung, tidak mengerti utara-barat ke selatan tidak bisa bertindak, menggigil kedinginan darah sakit tidak patuh sudah semua.

Trus lir jinukut sadaya balun(g)gipun gumuling kantaka, kamikêkêlên ning ngatis pan a(ha)ngringkêl kadad tatas nyawa(n)nira.

Artinya: Terus sepeti terambil semua tulangnya pusing-pingsan, menggigil kedinginan langsung meringkuk keadaanya habis nyawamu.

DraNa kunêng i(hi)ngkang kaneng lulmat maksih kantun kami kêkêlên i(hi)ng ngatis yata wau(hu) kang sinuwun nengih malekat karis i(hi)ngkang wus kayangan mangton trus a(ha)neng wukir dhasar munggeng pusak gunung, tutupe kang nira kapi, wruh kalamun wayah i(hi)pun teng lulmat pinarak a(ha)tis tan kawa wakanta teng ngon trus Sang Ngijajil mesat mangadap wus rawuh, i(hi)ng lulmat lampah hireki, manyanjing i(hi)ng pêpêtêng sampun a(ha)pan sarwi têlapi, naraka kinarya o(ho)bor.

Artinya: Luas adapun menuju Lulmat masih tertinggal sangat menggigil kedinginan ternyata tadi Yang dipertuan yakni Malaikat Haris yang sudah kayangan coba lihat terus menuju ke dasar gunung hanya tempat pusat gunung, yang sangat kamu tutup, walau tahu cucunya di Lulmat disinggahi dingin tidak ada suhunya panasnya di tempat terus Sang Ijajil sudah pergi menghadap, di Lulmat perginya, masuk ke kegelapan sudah serba biasa, neraka sebagai obor.

Trus nora mati de(n)ing ngatis maksih murub padhanging lulmat kae(he)ksi, Sayid Anwar i(hi)ngang kantun, gumuling gadnya dene parepêki, i(ng)kang kantaka karao(ho)s trus sarira den kasumukan panasipun nêraka pimari a(ha)tis wungu wungun pungundulu, marang Pangeran nireki, Sayid Anwar sujut gupoh.

Artinya: Terus tidak meninggal oleh dingin masih menyala terangnya Lulmat terlihat, Sayid Anwar yang tertinggal, tergulung miliknya oleh dijemput, merasakan pusing (sakit) terus badanmu (kamu) terkena panasnya neraka mendapatkan dingin bangun-membangun terlihat, kepada Pangeranmu, Sayid Anwar sujud tergopoh-gopoh

Trus Sang ngijajil mesêm ming dadnya lingira rum e(he)h Sayid Anwar sireki, wus pun karya badan nalus tan kêna lara lan pati, langgeng u(hu)rip prapteng ngingdon trus têka dadak pindho karyanya tanyas sireku, nêdya ngambil banyu u(hu)rip a (ha)mrih nora kêna lampus nanging luwih utami, tanyas sira i(hi)ngkang mêngkono.

Artinya: Terus Sang Ijajil tersenyum hanya dzatnya (keadaanya) berubah kamu Rum hai Sayid Anwar, sudah menjadi badan halus tidak terkena sakit serta mati, abadi hidupmu sampai menghindar terus datang tiba-tiba dua ciptaanya tidaknya, ingin mengambil air kehidupan agar tidak terkena mati mamun lebih baik, setidaknya kamu yang begitu.

Trus lah ta payo sun tuduha(ha)kên sireku, perena(h)he gon banyu u(hu)rip Sayid Anwar sandika nut mring ngijajil sampun prapti, gon tirta marta i(hi)ng nyalon lah ta i(hi)ku mêndhung pêtêng kang ngêdhanu, ting parentul

banyu sangking, sagara rahmat yai(hi)ku, banyu u(hu)rip rahdena(rah den) a(ha)ris nginum ma a(ha)dusa kono.

Artinya: Terus apa iya saya tunjukan kamu, letaknya tempat Tirta Marta iya di akulah itu mendung gelap yang lapang (luas), ingin keluar air dari Lautan Rahmat yaitu, air kehidupan darahnya (raden) Haris minum dan mandi sana.

Trus Sayid Anwar sigra nginum sarta a(ha)dus wus noraga ngrasa a(ha)tis kasumu(k)kan pana(s)sipun o(ho)bor (ri) ring naraka a(ha)pi, nikma(t)ting gon gak karao(ho)s trus langkung sangking nikmat lan mupanga(t)tipun sanginum mebanyu u(hu)rip ngijajil lon dening ngipun.

Artinya: Terus Sayid Anwar langsung meminum serta mandi sudah merasa dingin badan terkena uap panasnya obor (terang) dari api neraka, nikmatnya tempat tidak terasa terus lebih dari nikmat dan manfaatnya meminum air kehidupan Ijajil aku olehnya.

Hal 5

e(he)nya sira sun paringi, pusaka mucupu loro.

Artinya: Hai kamu aku warisi dua cupu (mangkok).

Trus siji kon ngadong siji misih i(hi)sinipun i(hi)ngkang i(hi)si cupu manik a(ha)stagina a(ha)ranipun i(hi)ngkang kon ngadong wadhah warih, duk nabi a(ha)dam padudon trus yan garwa(n)ne den nyarta jodo(k)kên sunu, karsane nabi putra setri, i(hi)ngkang a(ha)sor kantok bagus wadon i(hi)ngkang a(ha)yu luwih, jowo lanang i(hi)ngkang a(ha)sor.

Artinya: Terus satu disuruh minta (memilih) salah satu masih isinya isinya Cupu Manik Astagina disebut yang disuruh tempat air, saat Nabi Adam berdebat terus dengan istrinya olehnya menjodhohkan anak, keinginan dari nabi laki-perempuan yang jelek mendapatkan (dijodohkan) dengan baik perempuan yang lebih cantik, laki-laki hitam yang jelek.

Trus Babu kawa nulaya(n)ni maring kakung, kang dadi kare(p)pireki, wadon warna(n)ne kang a(ha)yu, jodho lananging pêkik, a(ha)la jinodho samnya sor.

Artinya: Terus Ibu Hawa tidak setuju dengan suaminya, yang jadi keinginannya, perempuan yang berparas cantik, dijodohkan dengan laki-laki yang ganteng, jelek berjodoh dengan yang sama-sama jelek.

Trus Nora nana ngalah padha kênya cêngipun nabi a(ha)dam dadya kar-di,pratanda lan garwa(n)nipun padha mgêtoka(ha)kên mani, sinadhah a(ha)n cupu karo.

Artinya: Terus tidak ada yang mengalah semua bersikeras sama kuatnya Nabi Adam dzatnya (keadaanya) menghasilkan tanda dan istrinya bersama mengeluarkan mani, ditampung kedua cupu.

Trus janyaji kang tan dadi bayi kama(n)nipun manut marang i(hi)ngkang dadi, bayi i(hi)ng sakep(p)ipun cupu kalih gadya pinetring, pinuja sangan panyancongrong.

Artinya: Terus janji tidak menjadi bayi benihnya mengikuti kepada yang jadi, kedua cupu mempunyai kegunaan (daya) permintaan magis sembilan pancaran.

Trus sarêng buka cupu a(ha)dam kama(n)nipun dadi rama(n)nira E(He)sis babu kawa kama(n)nipun tanpa dadi kama maksih, neng jro(n)ning cupu wutoh.

Artinya: Terus setelah cupu Adam dibukak benihnya jadi bapakmu hai Sis Ibu Hawa benihnya masih menjadi benih.

Trus dadnya manut babu kawa marang kakung, den nyarta jodo(k)kên siwi, cupu i(hi)ng kang kon ngadong i(hi)ku, i(hi)sen nana banyu u(hu)rip sakeba(k)ke den nira mot trus dene a(ha)mbekna wong sajagat i(hi)ya i(hi)ku, nora tekangka banyu u(hu)rip manik a(ha)sta gina i(hi)ku, kasêkte(n)ne den akêni brongta marang i(hi)ng wong wadon trus nora keno i(hi)ng sayah kalawan lêsu, miwah ngêleh lawan narip panas lawan a(ha)dhêm luput yen ngrasa ngêleh lan narip panas a(ha)tis lan wadhon trus a(ha)nggabunga cupu a(ha)stagina i(hi)ku, kabeh kang awas pan mari, Sayid Anwar sukeng kalbu, wus tinampen cupu kalih, kang i(hi)si lawan kang kon ngadong.

Artinya: Terus dzatnya (keadaan) patuh dengan Ibu Hawa kepada suami, oleh dengan menjodohkan anak, cupu yang kau terima itu isilah air kehidupan sepenuhnya oleh kamu muat terus oleh kesukaan orang sejagat yaitu, tidak sampai pada air kehidupan *Manik Astagina* ini, kesaktianya diakui sedih kepada orang perempuan terus tidak terkena letih dan lesu, beserta lapar serta ngantuk panas serta dingin terhindanr kalau merasa lapar dan ngantuk panas dingin dan perempuan terus gabungkanlah cupu manik astagina itu, semu yang waspada selesai, Sayid Anwar masuk ke dalam hati, sudah diterima kedua cupu, yang isi serta yang diminta.

Trus cupu Nabi i(hi)ngkang kon ngandong a(ha)pan sampun i(hi)ng ngisenan banyu u(hu)rip a(ha)panta sakebe(k)kipun Sayid Anwar Ijajil sangking lulmat sampun miyos prapta jawi Sang Ijajil lon a(ha)mupus e(he) Sayid Anwar den naglis banyajur ra laku nireku, mring sakidul malebari, paning kono a(na) pulo.

Artinya: Terus cupu nabi yang diminta kamu apa sudah terisi air kehidupan sepenuhnya Sayid Anwar Ijajil dari Lulmat sudah lewat samapai Jawa Sang Ijajil aku membungkus hai Sayid Anwar langsung oleh terlanjur berjalanmu, dari sebelah selatannya Malebari, apa di sana ada pulau.

Trus A(ha)ran pulo maldewa pan maksih suwung, durung kai(hi)se(n)nan janmi, ma e(he)ra sara(n)ning gunung, nengkono matiya ragi, luwihna kang wus kalakon trus a(ha)tapa a(ha)hangon surya pusak gunung, yen bengi a(ha)nguma parih, yen wus gênêp pitung tau(hu)n a(ha)pan a(ha)kono tiba(n)ning, i(hi)ya kanugrahan ning ngon.

Artinya: Terus disebut Pulau Maldewa yang masih sepi, belun terisi (di huni) manusia, kamu tersiksa di gunung, di situ mati ragalah, lebihkan yang sudah terlaksana terus bertapa menggunakan(sistem) matahari puncak gunung, kalau malam berendamlah di air, kalau genap tujuh tahun apa di situ jatuhnya iya anugrah di tempat ini.

Trus maring sira nugraha kang luwih a(ha)gung, sakiduling malebari, kabeh pulo maksih suwung, dadadnya kaya ngenê ngêjin durung a(ha)na kisen u(hu)wong.

Artinya: Terus darimu nugraha yang lebih agung, sebelah selatan Malebari, semua pulau masih kosong, dzatnya (keadaanya) seperti ini Jin belum ada diisi orang.

Trus Sang ngijajil wusnya têlas sêlingipun nulnya musna tan kae(he)ksi, Sayid Anwar

Artinya: Terus Sang Ijajajil sudahnya habis pergantianya (reinkarnasinya) lantas musnah tidak terlihat, Sayid Anwar

Hal 6

Suteng kalbu, maring Sang malekat karis wus pêsti a(ha)ngtê(p)ping batos trus lamun luhur Pangeran kang maha luhur, lagyarsa mangkat miyarsi, a(ha)na swara wuwuh nguwuh, e(he) Sayid Anwar den naglis sira ngambil la maring gon.

Artinya: Baik di hati, dari Sang Malaikat Haris sudah pasti mantapnya batin terus kalau baik Pangeran Yang Maha Luhur, baru melanjutkan berangkat didengar, ada suara tambah ditambah, hai Sayid Anwar, oleh langsung kamu mengambil dari tempat.

Trus wruh a(ha)nira kayu rewan a(ha)ran ningsun sandi lata mawdasandi, pangurip sagung tumuwuh, kalih sai(hi)sining bumi, janma manungsa lan sato.

Artinya: Terus terlihat olehmu kayu rewan namaku Sandi Lata Maudasandi kehidupan seluruh benih (mahkluk), dan isinya bumi, manusia dan hewan.

Trus kutuwalang tagalamun a(ha)na lampus kang durung tumibeng pethit, hu(hu)kulana o(ho)yo(t)tingsun sayêktine u(hu)rip maning, Sayid Anwar

noleh a(ha)lon trus kayu langking wit godhonge sami wulung, i(hi)ngkang bisa basa janmi, a(ha)ken ngambil wuwuh u(hu)wuh, sigra den(n)ya marepeki, sandilata wus binedhol trus winadhahan a(ha)neng sanglebeting cupu, negih a(ha)stagina manik Sayid Anwar mesat sampun(nya) i(hi)ng marga datan winarni, sakedhap lampah i(hi)ranya ngejak kidul kilen malebari pan sae(he)stu, kang gadah pulo kang kae(he)ksi, sadayane maksih suwung, dereng pontenkisen janmi, Sayid Anwar niyanya gupoh.

Artinya: Terus petualang tidak bakal ada kematian yang belum melayang ke atas, lompatilah akarku pastinya hidup lagi, Sayid Anwar menoleh pelan terus kayu kecil daunya pohon berwarna hitam, yang bisa berbicara bahasa manusis, disuruh mengambil semakin bertambah langsung dihampiri olehnya, *Sandilata* sudah dicabut terus ditempatkan di dalamnya cupu, ya *Astagina Manik* Sayid Anwar ia sudah pergi di jalan tidak berwarna, sebentar langkahnya berjalan ke arah selatan-barat Malebari sungguh yang mempunyai pulau yang terlihat, semuanya masih kosong, belum terhuni manusia, Sayid Anwar sengsara terpogoh.

Trus marang pulo maldewa a(ha)pan jumujug negih mae(he)rasa wukir, lajeng ta papusak gunung, tapa ngen lampahi(hi)rawi lamun lenyanjing denya lunggoh.

Artinya: Terus kepada Pulau Maldewa apa dituju ya pusat gunung, terus ya berpusat gunung, bertapa berjalan ke rawa kalau yang memasuki olehnya duduk.

Trus nen geng luhur a(ha)non kang surya tumurun kakejer luhur rireki, a(ha)ntara pitung panggayuh, jronning surya den tinga(l)li a(ha)na kaki kaki lunggoh.

Artinya: Terus di tempat tinggi melihat matahari tumurunya terlalu tinggi, antara tujuh permintaan, ke dalam matahari dilihat oleh kakek-kakek duduk.

Trus sampun jikpuk busanane kang sarwa wulung jenggo(t)te panyandang wus putih, mung singgasana murub sila tumpang linggih, Sayid Anwar nalika non trus nora samang kalamun pangera(n)nipun i(hi)ng kang mung geng jroning rawi, Sayid Anwar sigra sujud nukme sang surya nulnya ngaring, e(he) ta Anwar yota ning nggon(gon).

Artinya: Terus sudah diambil pakaianya yang serba hitam jenggotnya sudah berpakaian putih hanya singgasana menyala duduk bersila tumpang, Sayid Anwar ketika melihat terus tidak usah sesudah Pangerannya yang hanya bertemapat di dalam rawa, Sayid Anwar segera sujud Sang matahari menjelma selanjutnya di tempat, hai Sayid Anwar iya to di tempat.

Trus pan wus tutuk tutuking mengko tapanireku, a(ha)ngon lakuning a(ha)nya(r)rawi, tutupe i(hi)ng pitung tau(hun) pan namung kurang saptari liwat sukaning tanya(s)sing gon.

Artinya: Terus sudah selesai-selesainya nanti tapamu, di tempat jalanya rawa baru, ditutup pada tujuh tahun yang hanya kurang tujuh hari lewat bahagianya perasaan saat itu.

Trus dene sira ngestokaken sapa kon ningsun tapa ngo(n)ning latu rawi, tan wosiki(hi)ng pitung tau(hu)n lah i(hi)ya tampanana a(ha)glis samêngko nugrahaninggon.

Artinya: Terus olehmu merestui siapa suruh di aku bertapa di di rawa berbara api, tidak bergeraknya tujuh tahun ya terimalah segera nanti kanugrahan tempat ini.

Trus marang sira nugraha kang luwih a(ha)gung, sira a(ha)pan i(hi)ngsun kardi, wijine kan para Ratu, neng kene baharna wiji, sarta lawan tuwuh i(hi)ng ngon.

Artinya: Terus kepada kamu nugraha yang lebih agung kamu apa aku kerjakan, bibitnya kan para raja di sini berbibit putih, serta tumbuh di tempat.

Trus i(hi)ng maldewa a(ha)na Ratu gung pinunjul jujuluk Prabu Nuradi, dewane para rabinipun hambêk santosa i(hi)ng budi, duwe a(ha)nak siji wadon retno dewi Narini papara rabi pun diwasa durung a(ha)krami, cahyane nuk mesangsi tengsu, i(hi)ya ku kang(i(hi)yo kang pedmi dadi, jodho nira praptenging gon.

Artinya: Terus di Maldewa ada Raja Agung tersohor berjuluk Prabu Nuradi, dewane para istrinyakuat hati pada budi, punya anak satu perempuan Retno Dewi Nurini dari istri udah dewasa belum menikah, cahayanya seperti dalam kebaikan, yaitu yang iya yang jadi utama, jodohmu sampai di tempat.

Trus wenang nadhaha(ha)na kanugraha(n)ning sun kang wis tumibeng sireki, tus teng nabi i(hi)ngsun campur, i(hi)ya lan trahi(hi)ng ngêjin dadi wijine prakatong.

Artinya: Terus berwenang terima saja nugrahan ku yang sudah melayang keturunan dari nabi aku campur, iya dan keturunanya Jin menjadi benihnya raja.

Retno dewi Nur Rini lan sira besuk patutan jalu sawiji, luwih pêkik warna(n)nipun.

Artinya: Retno Dewi Nurini dan kamu menikah menjadi satu, lebih tampan-rupawan.

A(ha)mawacahya nelahi, a(ha)wan sira wus tan roro.

Artinya: cahaya miliknya pancaran ilahi hawamu sudah tak berdua.

Trus yo ku(hi)ngkang nurunaken para Ratu, tumênêng kusuma(n)ning jim tan pêdhot tutuggipun kongsi prapta jaman nakir, ma ratu Ratu prakatong.

Artinya: Terus iya aku yang menurunkan Raja, bertahtah bunganya Jin tidak putus selesainya bersatu sampai zaman akhir raja-diraja semua raja.

Trus kakang ngira si Anwas besok ya melu, u(hu)run wijine Narêpati, a(ha)nanging babakunipun a(ha)pan ta maksih sireki, mung nempel lilurun wadon dene yen wis prapteng jaman nakhir besok ikang saking jini(s)sing jim mulih marang purwan(n)ipun jini(s)sing manungsa yêkti, para Ratu kêneng layon tutu(g)ge(n)na tapa(n)nireku rumuu(hu)n pana mung kurang sa(b)bari, yen wus tutug pitung tau(hu)n yekti sira den pondhongi, mring Sang Nur Radi jim katong.

Artinya: Terus kakakmu si Anwas besok ya ikut, membuahi bakal menjadi raja, tetapi pokoknya apa ya masih, hanya menempel lahir perempuan oleh kalau sudah sampau zaman akhir besok yang dari jenisnya Jin kembali kepada awalnya berjenis manusia sungguh, para Raja terkena layu selesaikanlah bertapamu dulu jelas hanya kurang sabar, kalau sudah selesai tujuh tahun sungguh olehmu pikulah, kepada Sang Nur Radi Raja Jin.

Trus winau(hu)(p)pen sira lawan putrinipun wus kariya i(hi)ngsun pamit mulih maring i(hi)ng sawarga gung, surya hanya manginggil ngajajil wus nora katon Sayid Anwar mituhu sawêi(hi)ng ngipun dugeke tapanireki, tutugge i(hi)ng pitung tau(hu)n pan namung kurang saptari.

Artinya: Terus gemgamlah kamu dengan putrinya sudah aku ciptakan pamit pulang menuju ke surga agung, matahari hanya meninggi Ajajil sudah tidakkelihatan Sayid Anwar patuh terhadap pemberiannya menghantarkan tapa, selesainya saat tujuh tahun yang hanya kurang tujuh hari.

Trus gunêman tanyawini rao(ho)s putri(n)ning jim maldewa i(hi)ngkang winuwus kusuma dewi Nur Rini, i(hi)ng dina sawiji nuju, sakedah den nira guling, a(ha)neng sajroning kadhaton pan sute(n)na ningalli wulan tumurun kakêjêr luhur rireki, jro sasi kadulu, nini nini sarwa putih neng palong karet nalunggoh.

Artinya: Terus berkata tanya mengawini rasa putrinya Jim Maldewa yang sudah kusuma dewi Nur Rini, di hari yang dituju, seharusnya olehmu bantal, ada di dalam kedhaton yang sungguh melihat bulan turun cepat dari atasmu, dalam bulan yang kelihatan, nenek-nenek serba putih di ranjang karet duduknya.

Trus sarwi hang hinggil e(he)h nini wruh a(ha)nireku, jodhone a(ha)nyar lata mami, Siti nguja a(ha)ran ningsun a(ha)rsa tutur mring sireki, yen jatu kraman ta rawoh.

Artinya: Terus serba yang tinggi hai nona aku mengetahui, jodohnya baru Lata aku, Siti Nguja namaku, berkenan berbicara kepadamu, kalau menikah saya hadir.

Satuhu trah kusuma rêmbesing madu, wayah a(ha)dam putra(n)ning Sis Sayid Anwar wasta(n)nipun pêkik cahya(n)ne nêlahhi, dhasar maksih jajaka nom sira nini sinung a(ha)nak lanang bagus warnane kaliwat pêkik mawacahya(n)ne sumunu, jumênêng kusuma(n)ning jim nuru(n)nakên para katong.

Artinya: Memang benar trah kusuma rêmbesing madu, cucu adam putranya Sis Sayid Anwar rupanya tampan cahayanya ilahi, dasar masih perjaka muda kamu nona dapat putra laki-laki ganteng rupanya terlalu tampan bercahayanya saat itu memerintah (berdiri) kusuma (ratu) Jin menurunkan para raja.

Trus tanah a(ha)ja ma sanggunging a(ha)jam kang para Ratu, nora lanyan putra(n)nireki, i(hi)ya i(hi)ngkang darbe turun kongsi prapta jaman nakir, satutu(g)ge dora pedhot nanging mêngko lagi kandhêg tapeng gunung, a(ha)nggon latune a(ha)nyar rawi, lawa(s)se wus pitung tau(hu)n kari sadina benjing, lah ta nini pamit i(hi)nggon.

Artinya: Terus tanah jangan seluasnya Ajam yang para Ratu, tidak melayani putraku, yaitu milik turun bersatu sampai zaman akhir, seselesainya mereka tidak putus tetapi nanti baru berhenti pucuk gunung, di tempat bara rawa baru, lamanya sudah tujuh tahun tinggal sehari besok, malah nona pamit di tempat.

Trus nini tuwa wus musna datan kadulu, wulan wangsul mring wiyadi, Sang danyah denya sareng cupu, pangungun ningratan sipi, supêna den padhang katon.

Artinya: Terus wanita tua sudah musnah tidak terlihat, bulan kembali pada kesedihan, Sang Penjaga olehnya bersama cupu, ikut di alam sepi, mimpi oleh kelihatan terang.

Trus a(ha)miwiti malah a(ha)meka(s)si, nini tuwa i(hi)ng pamangsitira, sampun katur sadaya(n)ne, kang masukeng kalbu, a(ha)miyarsa a(ha)kar(ta)ring siwi, Sang danyah rinangkul sigra, banyu putra(n)ningsun pantes lamun mangkono ta(a(ha)), jro(n)ning sare i(hi)ya go(n)nira a(ha)ngimpi, liwat sangking diwasa.

Artinya: Terus memulai malah berpesan, wanita tua di perpesananmu, sudah disampaikan semua, yang masuk dari kalbu, menyaksikan akar anaknya,

Sang penunggu langsung dirangkul, air putraku pantas kalau begitu ya, di dalam tidur iya tempat kamu mimpi, melebihi dari dewasa.

Sun têtêdha i(hi)ng a(ha)nyar walati, muga muga i(hi)ya satuhuwa, nini tuwa i(hi)ng wangsite, mring sira denya tuduh, jatu krama i(hi)ngkang sayêkti, putrasi(n)nayah a(ha)dam kang martapêng gunung, lah ninimu i(hi)ya sira, mring kaputren pun a(ha)ng awakta den pribadi, i(hi)ya ingkang ngupaya.

Artinya: Aku memakan di baru terkena kutukan, semoga ya sungguh-sungguhlah, wanita tua di wangsitnya, pada kamu tau olehnya, menikah yang sesungguhnya, la wanitamu iya kamu, sudah pada kaputrian dirinya sendiri, iya yang berupaya.

Trus i(hi)ngkang dadi pamangsih tireki, nini tuwa sajrone supên, bayangên dipratpaden, i(hi)yaki bakal mantu, baya nora nana sajroning, pulu maldewa, wus pitung tau(hu)n o(ho)ra nana warta(n)nira, Sang kusuma wus mundur sangking ngarsa(n)ning, kang rama sigra mêsat pan kêkêjêr madya(n)ning wiya(t)ti, keblat papat kang tininga(l)lan suwung tan nana tandha(n)ne, namung pusa(t)ting gunung, wontên jejaka lakung wêning, praba tama e(he)rata, sangking doh sumunu, wanawas pucu(k)king ngarga, dangu dangu i(hi)lang teja tan kae(he)ksi, kang katingal ngatapa.

Artinya: Terus yang jadi pengasihmu, wanita tua dalam mimpi, bayangkan dimarahi, ya ini bakal ada pernikahan, bahaya tidak ada di dalanmya, Pulau Maldewa, sudah tujuh tahun tidak ada kabar tentangmu, Sang kusuma sudah lengser dari hadapanya, bapak langsung pergi secepat mungkin di tengah kemasyuranya, empat kiblat yang kelihatan kosong tidak ada tandanya, hanya pusatnya gunung, ada perjaka bening sekali, kilat cahaya utama, dari seberapa jauh, siaga dipucuk gunung, lama-lama hilang sinar tidak terlihat, yang terlihat bertapa.

Trus Munggeng selasa pusate wukir misih sêdakep saluku tunggal, kalangkung pêkik warna(n)ne, mawadah ya sumunu, lir trangana a(ha)ngingkis latri, teja(n)nira sumunar, sangking keh ngunguwur, dene cahya(n)ning kang tapa, pucak wukir lir lirêng kilat madingit Sang Prabu o(ho)siking tanyas duduh baya a(ha)pa i(hi)ya i(hi)ki, i(hi)ngkang katon, sajro(n)ning supêna, nini tuwa i(hi)ng wangsit, a(ha)na pusating gunung, i(hi)ngkang anggo(n)ning lakune rawi, a(ha)na empe(r)re u(h)go i(hi)ku ta(p)pa(n)nipun i(hi)ya gon lakuning surya, kapindho(n)ne sapa wonge kang duwe(n)ni, i(hi)ng cahya kang mangkana.

Artinya: Terus hanya tempat gambaran pusatnya gunung masih bersedekap menumpang satu kaki, sangat tampan wujudnya, mawadah saat itu, seperti bintang mengikis sore, sinarmu bersinar, dari banyaknya tinngi, oleh cahayanya yang bertapa, puncak gunung seperti kilat hitam dulu Sang Prabu bergeraknya tanya diberitahu bahaya apa iya ini, yang kelihatan, di dalam mimpi, wanita tua dalam wangsit, berada di pusatnya gunung, yang tempatnya berjalan

ia menuju rawa, berada di pinggir juga itu bertapanya iya tempat beredarnya matahari, kedua siapa orangnya yang mempunyai dalam cahaya yang seperti itu.

Trus hang nglangkungi sangking cahya(n)ning jin lamun duduga i(hi)ngkang kusuma, wong maratapa tedhakke, kang trus rêmbêsing madu, mijil i(hi)ngkang wong dana warih, mung sadadak duweya, cahya kang kadenyaku, sawusnya ngartiking driya, sigra niyupa Prabu Nur Radi marêpê(k)ki, prapta pusa(k)king ngarga.

Artinya: Terus yang melebihi dari cahayanya Jin kalau kira-kira yang kusuma, orang turunya orang bertapa, yang terus rêmbesing madu, keluar orang yang memberi air, hanya seketika miliknya, cahaya yang olehakunya, sesudahnya mengartikan hati (rasa), segera berlindung Prabu Nur Radi menghampiri, sampai puncaknya gunung.

Trus i(hi)ngkang tapa kahanyat a(ha)nigalli, nuju tutupe pitung warta linuwaran semêdine /manggi(h)hi i(hi)ng kang rawuh, wus a(ha)narka yen dudu janmi, tapak mayang mayangan praptane i(hi)ng luhur, wus tata den nira ngawanggah, gri Nur Radi dingini a(ha)tanya a(ha)ris hang ngerti gatawuryan depun bapakê ben a(ha)ninga(l)li, jinising jim punapa manungsa wingkingpun dipinangkaken, miwah sinedyar kayun lawan sintên sinamba(t)ting tasih, dene tapa titapa / neng puca(k)king gunung, a(ha)pan ta i(hi)ngkang sinêdya, Sayid Anwar pasajadenya nahuri, lamun jinis manungsa.

Artinya: Terus yang bertapa berdiri melihat, menuju, tutupnya tujuh kabar keluar semedinya, menemuhi yang datang, sudah menerka kalu bukan manusia, tapak bayang-bayang sampai di atas, sudah tertata olehmu hayalan, negeri Nur Radi mendahului bertanya Haris yang tahu penglihatan (metahui hal yang tidak terlihat) bapaknya biar melihat, jenisnya Jin atau manusia belakangnya dipinangkan, serta berkeinginan hidup serta siapa masih berkeluh-kesah, oleh bertapa, di puncak gunung, apa to yang diinginkan, Sayid Anwar ia bersahaja luhur, kalau jenis manusia.

Sangking nagri kusumalebari, wayah a(ha)dam jeng Nabi Sis kang putra, Sayid Anwar papara(b)be, kesah sangka(n)ning timur a(ha)lalana jajah wanardi , sadukten pasêdya, nut para(n)ning suku, wus lami kalunta lunta, prapteng ngriki lajêng kendêl mati raga, hang gon lampai(hi)ng surya.

Artinya: Dari Negeri Kusumalebari, cucu Adam Kanjeng Nabi Sis putra, Sayid Anwar namanya, pergi dari-menuju timur berkelana masuk hutan-gunung, saat berkeinginan, mengikuti melangkahnya kaki, sudah lami terlunta-lunta, sampai di sini terus diam (bertapa) mati raga, di tempat (menurut) beredarnya matahari.

Trus duk miyarsa Sang Prabu Nur Radi, yen satuhu Kangjêng Nabi Sis putra, kalangkung suka galihya, radyan nulya rinangkul.

Artinya: Terus saat meyaksikan Sang Prabu Nur Radi, kalau sebenarnya putra Kanjeng Nabi Sis, sangat gembira hatinya, walau kemudian dirangkul.

Hal 8

Babu putra(n)ningsun sarpêkik pun bapa tur prasaja, i(hi)ng satuhuni(n)nipun, kawula a(ha)pan jim raja, nama Prabu Nur Radi i(hi)ngkang mengkoni, sagung jim i(hi)ng maldewa.

Artinya: Ibu putraku serba bagus (tampan) sekali bapak bersahaja, dalam kebaikanya, semua raja rakyat Jin, bernama Prabu Nur Radi yang berkuasa, seluruh Jin di Maldewa.

Trus dene prapta kawula Sang pêkik i(hi)ng ngarsan ta a(ha)panta kabêkta, mring Atmaja supêna den, katingal duk ting dalu, winisi(k)king i(hi)ng a(ha)nyar tur walati, kalamun jatu krama, lan sarira(n)nipun duh a(ha)ngger lamun parênga, i(hi)ng karsa den sakêdhap u(hu)lun a(ha)turi, tedha(k)ka mring prajanba.

Artinya: Terus ingin sampai aku si tampan, di depan to apa iya kelihatan terbawa kepada anak oleh mimpi, terlihat pada saat malam, diwisiki (dibisiki) baru tetapi terkutuk, kalau menikah, dengan kamu aduh anaku kalau diperbolehkan, pada ijin oleh sebentar aku persilahkan, keluarlah ke halaman (dari kerajan).

Ningalana dhateng nini putri, lamun a(ha)nger pinuju i(hi)ng karsa u(hu)lun a(ha)turkên a(ha)ture, maring sarira(n)nipun kang supaya dadosa sengadi, jurudang a(ha)mawongngan lamun tan panuju i(hi)ng galih lamun kinarsan nini putri mring nak a(ha)ngger Sang ngapêkik dados kadange kawula.

Artinya: Lihatlat datang nona putri, kalau anak mas tertuju pada keinginan aku haturkan haturnya, kepadanya yang supaya jadilah yang luhur, jadi ahli sosialah (mempunyai rasa kemanusian) supaya tidak tertuju pada hati supaya disukai nona putri pada anak mas si tampan jadi keluarganya saya.

Trus Sayid Anwar kala den miyarsi, i(hi)ng linggira Ratu jim maldewa, mesem sajro(n)ning galihhê, dene tasamingantuk sangking wangsi(t)ting jatu krami, mung kao(ho)t sariranya, wangsi(t)ting a(ha)nyar A(ha)gung, raja putri i(hi)ng maldewa, a(ha)ntuk wangsit sangking Sang a(ha)nyar tur walati, marga sangking supêna.

Artinya: Terus Sayid Anwar saat melihat oleh, dalam digeser Ratu Jin Maldewa, tersenyum di dalam hatinya, oleh sama-sama mendapatkan dari pesanya saat menikah, hanya dirinya, pesan baru lebih agung, Ratu di Maldewa, mendapat pesan dari Sang baru tapi mengandung kutukan, jalan dari mimpi.

Trus datnya a(ha)lon den sira nahuri, paranta gon kula ngadang gana lamun wit sangking karsane, sayêkti kawula nut i(hi)ng roi(hi)ng kang narbêna

gari, samangsa(n)ne ayêkti duraka gung Ratune jim langkung suka, dene Sayid Anwar wus nut i(hi)ng galih a(ha)nya winandhah tastanya.

Artinya: Terus dzatnya (keadaanya) pelan olehmu mengikuti, pendatang tempat saya menunggu anak kalau awal dari keinginanya, sesungguhnya saya ikut di rohnya yang dilahirkan istrinya, sewaktunya sungguh durhaka besar Rajanya Jin sangat senang, oleh Sayid Anwar sudah di hati hanya tertampung.

Sarêng muwun wau(hu) sangking wukir, samya tapak a(ha)mayang wayangan maksih kakanjen a(ha)sta(n)ne, neng marga tan sinupuk pan sakêdhap lampa(h)he prapti, jumujuk jro(n)ning pura, Sang kusuma panyanggah neng madepa(n)ning praningrat, Narlaring ngarsa baninya parêkan bengi, a(ha)nlayeg a(ha)ngandika.

Artinya: Setelah tadi minta dari gunung, semua tampak bayangan-bayangan masih aman keadaanya, pada jalan tidak bertumpuk walau sebentar melangkahnya sampai, langsung menuju di dalam istana, Sang kusuma menolak di hadapan para pemimpin nalarnya ingin anaknya sampai mendekati malam, tetap berkata.

Trus dennya kagagas gagas i(hi)ng galih supena den nituwa kang nut masa, sajro(n)ning wangsi(t)te, kaganyat den sira dulu i(hi)ngkang rama rawuh i(hi)reki, sarwingan misatriya, cahya den sumunu, Sang dyah wus garji teng driya, e(he)stu marang den nira i(hi)nggih, kang rama sampun lênggah.

Artinya: Terus olehnya dipikir-pikir dalam hati mimpi oleh wanita tua yang mengikuti waktu, di dalam pesanya, dimakan olehmu lihat bapamu datang, serba kesatriya, cahaya di saat itu, Sang Ratu (putri) sudah kagum di hati, sungguh oleh kepadamu iya, bapakmu sudah duduk.

Trus Sayid Anwar tansah mung gen kering, Sang babu Sis lan putri maldewa, papêng panggut paninninga(l)le, wus tan putihipun i(hi)ng ngarsa yasa e(he)nggakadi, panyabang putra punika, i(hi)ng sela kumenyar, Sang kusuma langkung merang, mring têtamu pinandêng liring ngemba(n)ni, tumungkul danya ngawanggah.

Artinya: Terus Sayid Anwar selalu hanya di tempat (bermukim) Kering (Tanah Kering), Sang Sis dan putri Maldewa, berkali waspada penglihatanya, sudah tidak putih lagi di depan hasil karya di janji, menjenguk putra itu, di batu yang bersinar, Sang kusuma lebih berbagi, pada tamu bergandeng seperti di jaga, mencuat dan ia berangan-angan.

I(hi)ngkang rama mesêm ngandika ris babu nini a(ha)ta a(ha)ge ngabêktiya a(ha)ngger, i(hi)ki kakang ngireku, jro supêna i(hi)ya kang dadi, wangsi(t)te nini tuwa, nuk mesangsi tengsu, satriyadi i(hi)ng kusniya, wayah a(ha)dam putra(n)ne kangjêng Nabi Sis kang nama Sayid Anwar.

Artinya: Bapakmu senyum berkata Ris ibu nonanya segera berbaktilah anak mas, ini kakak, dalam mimpi iya yang menjadi, pesannya wanita tua, sangat ragu-ragu dalam kebaikan, satriya masyur di Kusni, cucu Adam putranya Kanjeng Nabi Sis yang bernama Sayid Anwar.

Lawan ngaturana kang pisalin kakang ngira nini mentas tapa, rusak busana(n)ne kabeh, a(ha)pan wus pitung tau(hu)n dene tapa a(ha)nggo(n)ning rawi, Sang retna langkung merang, nêmbah sigra mundur a(ha)pa sapa wong nga(n)nira.

Artinya: Dan menghaturkan yang berganti kakakmu nona berhenti dari tapanya, rusak pakaianya semua, apa sudah tujuh tahun oleh bertapa di daerah rawa, Sang retna lebih berbagi, menyembah langsung mundur apa siapa orang mu.

Hal 9

Rusak busa(n)nane kabeh, apan wus pitung tau(hu)n dene tapa anggoning rawi, Sang parêtna langkung merang, nêmbah sigra mundur, a(ha)p sapa wongan nira, mring kaputren suka Sang Prabu Nur Ridi, sarya lon a(ha)ngandika.

Artinya: Rusak pakaianya semua, apa sudah tujuh tahun oleh bertapa di tempat rawa, Yang mulya lebih memberi, sembah langsung mundur, siapa orangnya kamu, pada kaputrian gembira Sang Prabu Nur Radi, pertolonganku siap.

Trus lah punika warnane kang rayi, dipun pasaja datêng pun bapa, punapa pinujua a(ha)nger, nêngih i(hi)ng galihi(hi)pun Sayid Anwar a(ha)turi raris rumiyin tur rawul, karsa a(ha)nut, sampun mênggah pinaringan, putra Narênda dadnyan panamung pinaring cengandi parênkan trus sayêktin(n)e yen sesuk pundi, Prabu Nur Radi miyasa, mesêm alon i(hi)ng wuwu(s)se yen a(ha)ngger wus panuju, gih kula srah harini reki, sai(hi)si(n)ne jro pura, sadayannya katur, mawi walang driya, lah dena eponbor ngên rayi nireki, pan sampun garwannira.

Artinya: Terus la itu warnanya (rupanya) adikmu, bersahaja kepada ayahmu, apa yang dituju anak mas, iya di hatinya Sayid Anwar dipersilahkan adik dulu lebih *rawul* mau ikut, sudah masuk mendapatkan, putra *Narendra* (raja) keadaanya apa hanya mendapatkan usah terus sesungguhnya kalau besok mana, Prabu Nur Radi mendengar, tersenyum pelan ditambahnya kalau anak sudah tertuju, iya saya *Srah* (Sarah) Arini seisinya dalam istana, semuanya dipersilahkan, dengan hati-perasaan wawas, iya oleh *eponbor* (sudah digali) ditempat adikmu, apa sudah istrimu.

Trus hangandika mring parêkan cengandi, i(hi)ring ngênda i(hi)ki gustinnira nangabune marang kaputren Sang Prabu nulya kundur, marang ngandampura(n)nireki, wau(hu)ta Sayid Anwar mring kaputren sampun i(hi) darbênga(ha) jim parayangan Sang Kusuma sampun ngaturan u(hu)da(n)ni, lamun tatamu prapta.

Artinya: Terus berbicara pada usaha berdalih, menghindar ini Gusti-mu dibaunya menuju ke kaputrian Sang Prabu lantas pulang, menuju ke istananmu, tadi ta Sayid Anwar pada kaputrian sudah miliknya Jin *Perayangan* Sang Kusuma sudah diberi tau, kalau aturanmu sampai (menghadap).

Trus darbe cahya a(ha)ndilahi gina parêbê cegandi parayangan dipun prayitna nak a(ha)ngger, praptane kang têtamu, kadi kadi lamun nênê(n)i bantheduk tumambirang, salami(n)ne lau(hu)ng, neng wana sunga kanyancana, trasak waja a(ha)ta a(ha)nyunbang jajawi, netra(n)nipun kumala.

Artinya: Terus memiliki cahaya *andilahi* guna *parebe* berdalih *Parayangan* waspada anak mas, sampainya yang bertamu, seperti-seperti kalau memberi *bantheduk* bergejolak, selamanya *laung* di hutan emas, tapak baja memberi luar, matanya berkilauan.

Trus pamandêngnge marang Sang rêkyadi, nalikane neng ngarsa Narendra, kadya wus kenyurgatliye, a(ha)non cahya sumunu, ngasorakên rêsmi(n)ning sasi, Sang Paretna duk miyarsa, tanyas langkung kumênyar, hang ngalêngsa i(hi)ng wardaya lupa, hênar hênir sinaksêni i(hi)ng panggalih, paran mêngko yen prapta.

Artinya: Terus tatapanya kepada Yang menjabat, pada saat di depan *Narendra,* seperti sudah *kasuwargan,* melihat cahaya saat itu, merendahkan dikeindahan bulan, Yang Mulia saat mendengar, tanya lebih bersinar, yang susah hati yang lupa, *henar-henir* disaksikan dalam perasaan, tujuan nanti kalau sampai.

Trus a(ha)rsa mundur katung prapta(n)ning, Sang têtamu sampun mung gen ngarsa sêdyan pinarpêkan a(ha)ge, haris denya tumurun gugup mêndhak a(ha)rsa wot sari, a(ha)sta(n)nira cinandhak pan lajêng sinambut binêkta marang paparêman nangala ngê(n)ning pagulingan tan winarni, rarasing karasi(k)kan trus denya samisih siniyan kalih, suka sagung cengandi jim prayangan mulab marang i(hi)ng gustine, pante(s)se kalihi(hi)pun prapta(n)ning kawandasari, Sang Natur saya mêgawan srahkara tonnipun (i(hi)ngkang yen) tu Sayid Anwar parêmbak lawan kang rayi rêkyan Patih, a(ha)mir badhe tinilar.

Artinya: Terus ingin mundur saya sampai di, Sang tamu sudah hanya bertempat di depan semua dijemput ayo, Haris olehnya turun gugup merendah di depan pusat jembatan, tanganmu berpegangan terus langsung disambut terbawa menuju ke *papareman nangala* (bajak) bertempat di tidur tidak bahagia, menikmati dicium terus olehnya sama memberi pujian berdua, senang semua berdalih *Jin Perayangan* maka menuju kepada Gustinya, pantasnya keduanya sampai di badan inti, Yang mendukung lebih alim *srahkara* (bertombak) kelihatanya yang kalau Sayid Anwar berdiskusi dengan adiknya *Rakyan Patih*, *amir* mau ditinggalkan.

Trus a(ha)neng praja a(ha)mung a(ha)ngêmba(n)ni, karato(n)ne Sayidina Anwar, têtep paka Pati(h)ha(n)ne, a(ha)mong wadya balagung, pradipati samya

ngarêmbagi, a(ha)nanging Sayid Anwar, sangêt denya lumuh, maksih karêp mati raga, karsa(n)nira karya kayangan pribadi, a(ha)neng punca(k)king ngarga.

Artinya: **Terus** berada di kerajaan hanya membantu memerintah (mengantikan), kerajaanya Sayidina Anwar, tetap kehendaknya, memerintah bala prajurit yang banyak, Para Adipati semua bermusyawarah tetapi Sayid Anwar, sangat olehnya malas, masih ingin mati raga, keinginanmu membangun *kayangan* sendiri, berada di puncak gunung.

Hal 10

Trus Sang Prabu Nur Radi dadnya nuru(t)ti, Sayid Anwar wus nyita

Artinya: Terus Prabu Nur Radi keadaanya menuruti, Sayid Anwar sudah menciptakan

Kayangan samisakala dadine punca(k)king reng gunung mae(he)rata a(ha)drini reki, kasong sajro(n)ning pura, wus sasat pawargagung, sadaya sarwa kanyancan, sarwa retna menyang sosotya a(ha)niyadi, samana Sayid Anwar.

Artinya: Kayangan seksama jadinya di puncaknya Gunung Maherata Adrini, kosong di dalam istana, sudah seperti keluarga besar, semua serba bersaudara, serba mulia berangkat menuju sinar *aniyadi,* saat itu Sayid Anwar.

Trus lan kang garwa pan sampun a(ha)nggalih, mring kayangan puca(k)king a(ha)daka, Sayid Anwar sasampu(n)ne a(ha)neng puca(k)king gunung pan hanggalih parabi reki, nama Sang Hyang Nur cahya, lawan a(ha)jujuluk nêgih Hyang Suksma kawêkas Hyang Suksma namiwah Sang Hyang maha Siddhi Hyang jagad Pramuseta.

Artinya: **Terus** dan istrinya sudah merasa, pada kayangan puncaknya banteng, Sayid Anwar sesudahnya berada di puncaknya gunung dan memikirkan untuk menikah, nama Sang Hyang Nurcahya, dan juga berjuluk Hyang Suksma kawêkas Hyang Suksma Namiwah Sang Hyang Maha Siddhi Hyang Jagad Pramuseta.

Trus Sang Hyang trutmanningrat hamuni, dewa Bangandara jagad karana, Sang Hyang jagad Pratinka(h)he, dewa pamungkasipnun Hyang Wisesa Hyang o(ho)di Pati, Sang Hyang Jati Wisesa, Sang Hyang Murbêng luhur, i(hi)ya Hyang Murba Wisesa, kang wadya jim sadaya samijrih a(ha)sih marang Sang Hyang Nur cahya.

Artinya: **Terus** Sang Hyang Trutmanningrat Hamuni, dewa pemerintah Jagad Karana, Sang Hyang jagad Pratinkah-nya, dewa terakhir Hyang Wisesa Hyang Hodipati, Sang Hyang Jati Wisesa, Sang Hyang Murbêng Luhur atau Hyang Murba Wisesa, yang semua pasukan Jin semua takut-sayang kepada Sang Hyang Nurcahya.

Trus sasat marang Sang Hyang u(hu)jwalati, pêngangê(p)pe wadya jim sadaya, pinindha pindha pupundhen luwih mring Ratu(n)nipun a(ha)jrih i(hi)ra sagung wadya jim mring Nur cahya tinga(l)lira, wingi(t)te kalangkung layanga(n)nira kewaya, nora kêna yen den i(hi)dak milala(t)ti, manyangka luwih a(ha)(n)nira.

Artinya: Terus seperti kepada Sang Hyang Ujawalati, pemimpinnya prajurit Jin semua, seperti jujungan lebih pada rajanya takut denganmu semua pasukan Jin pada Nurcahya penglihatanmu, angkernya lebih suratmu cucu, tidak terkena kalau diinjak olehmu terkena kutuk, menyangka kelebihanmu.

Trus a(ha)ngaluwih sagunging Ratu Jim wruh bangsane kutuwalangtaga, lan bisa a(ha)nguripake sabarang i(hi)ngkang lampus bisa karya a(ha)wa tinaming, dennarani kewala, yêkti saka leku, marmanya sang saya saya, pangidê(p)pe jrih a(ha)si(h)he kang wadya jim malah kayanga(n)nira.

Artinya: Terus melebihi semua Raja Jin mrngerti bangsanya *kutuwalangtaga,* dan bisa menghidupkan apa saja yang telah mati bisa menciptakan hawa hanya saja, tertuduh saja, sungguh dari, kasih sayang semakin, kehidupannya takut-kasih yang prajurit Jim kayanganmu

Trus a(ha)karani(hi)ng dewata sami, dennira wus dadya pangidhi(p)pan jim pu(l)lo maldewa kabeh malah sampun sinêbut mring wadya jim Hyang maha tinggi, sangking den hanggêp nyata, yen kang maha luhur, sasat dadi sukannira, Hyang Nur cahya sinêbutting i(hi)ng sabumi, yen Kang Murbêng Bawana.

Artinya: Terus karenanya Dewata, olehmu sudah jadilah kehidupanya Jin Pulau Maldewa semua malah sudah disebut pada prajurit Jin Hyang Maha Tinggi, dari dianggap oleh nyata, kalau Yang Maha Luhur, seperti menjadikan kamu bahagia, Hyang Nurcahya disebut di seluruh bumi, kalau Hyang Murbeng Bawana.

Trus wus rumongsa sakurê(p)ping langit kang kasongga lumahi(hi)ng bantala sai(hi)sine jagad kabeh, titah i(hi)ra Hyang Agung, wus tan a(ha)na i(hi)ngkang nimbangi jim setan marang manungsa, mring sarira(n)nipun i(hi)ng puniku Hyang Nur cahya, paneng pulo maldewa pan sampun mijil sangking jaman manungsa.

Artinya: Terus sudah merasa di baliknya langit yang tersangga datarnya tanah atau bumi seisinya alam semua, perintahmu Hyang Agung, sudah tidak ada yang mengimbangi Jin-Setan dengan manusia, pada dirimu di situ Hyang Nurcahya berdiam di Pulau Maldewa yang sudah keluar dari jaman manusia.

Trus sampu(n)na morlan jama(n)ning ngêjim Hyang Nur cahya sampun manyanjing ngalam a(ha)dam makdum i(hi)ng tigise, ngangawang ngawang ngusuwung, wus tan nana bumi langit padhang tanpa rahina, pêtêng tanpa dalu, keblat papat tanana, ngandap nginggil Hyang Nur cahya sampun manyanjing, i(hi)ng Alam Akadiyat trus wus tanana i(hi)ng sawiji wiji, jumênêng lan pribadi

nira, Gai(b)bing Gai(b)b têgêsesa, nalikanya puniku, Hyang Nur cahya den nira manyanjing, i(hi)ng ngalam Akadiyat jama(n)ning Nabi lud maksih Nuh Agama(n)nira, Hyang Nur cahya dst.

Artinya: **Terus** sudah bersatu dengan tempatnya Jim Hyang Nurcahya sudah masuk alam Adam-Makdum dalam kebenaran *ngawang-ngawang suwung,* sudah tidak ada bumi-langit terang tanpa matahari, gelap tanpa malam, empat arah tidak ada, bawah-atas Hyang Nurcahya sudah masuk, di alam Ahadiyah **terus** tidak ada apa-apa bertahta sendirimu, ghaibnya-ghaib artinya ketika itu, Hyang Nurcahya olehmu masuk, dalm alam Ahadiyah jamanya Nabi Lut masih Nuh agamamu Hyang Nurcahya dst.

LAMPIRAN : 2. Geneologi Raja-Raja Jawa dari Nabi Adam sampai R.Ng.Ranggawarsita III

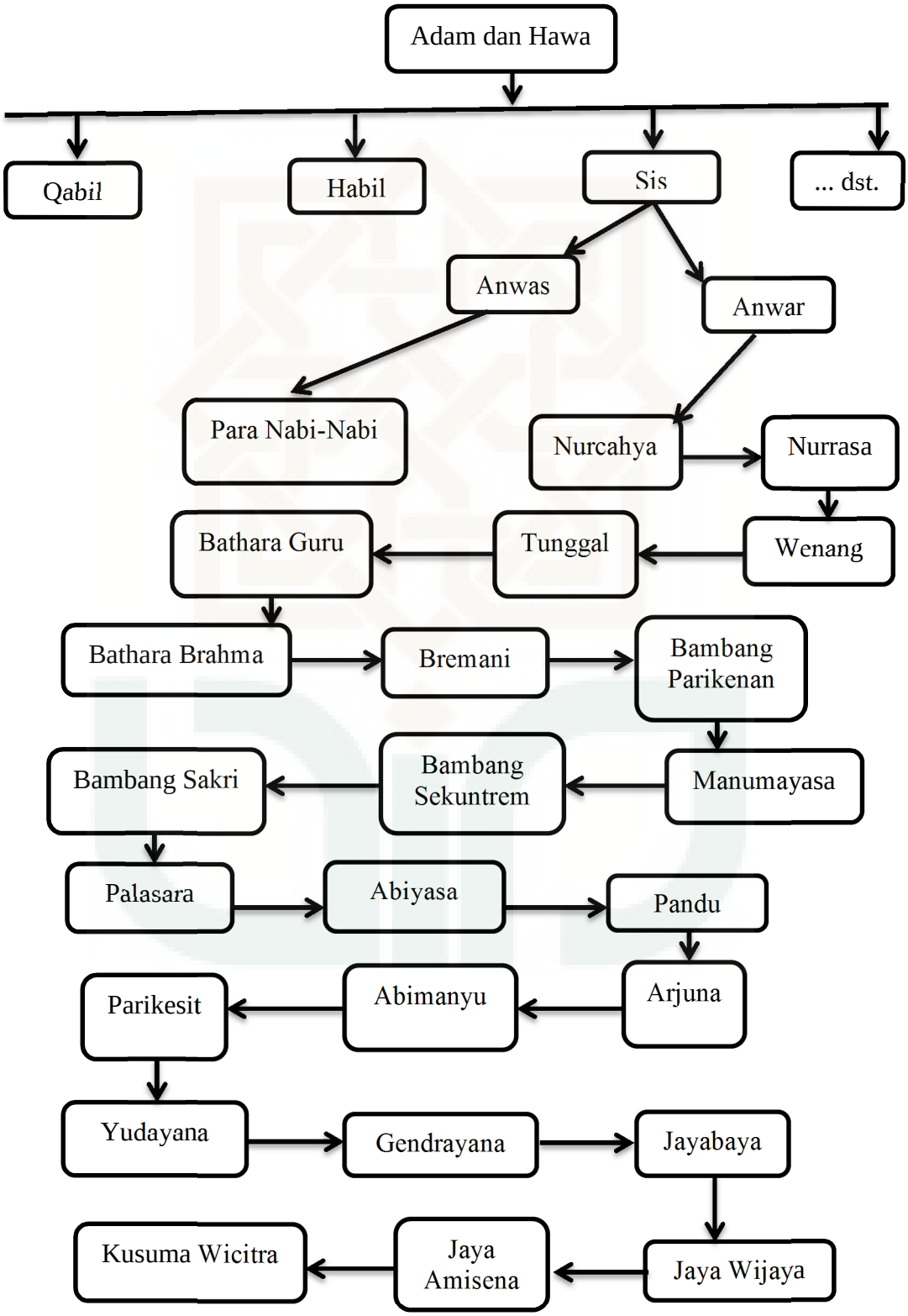

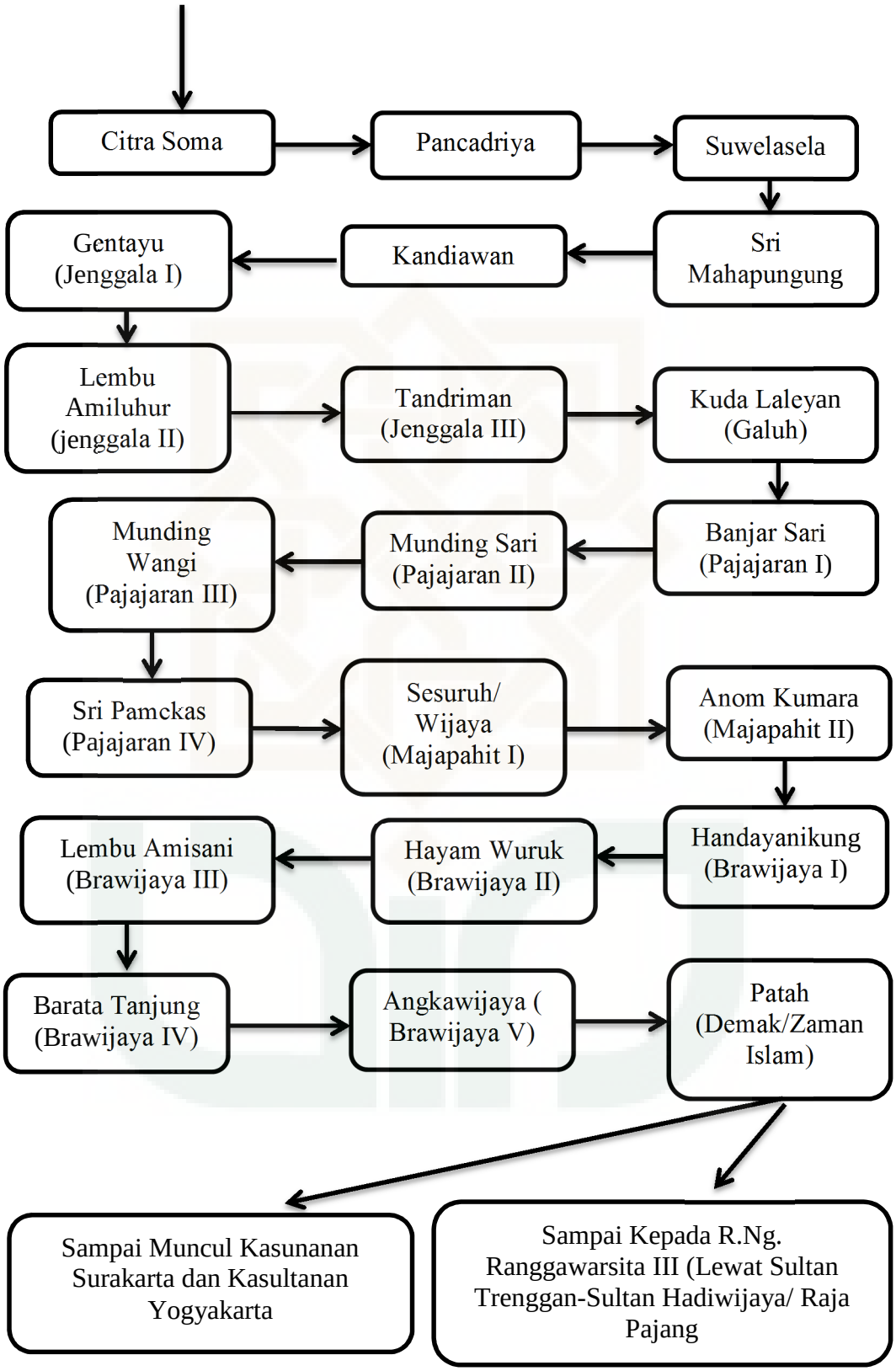
Citra Soma
Pancadriya
Suwelasela
Sri Mahapungung
Kandiawan
Gentayu (Jenggala I)
Lembu Amiluhur (jenggala II)
Tandriman (Jenggala III)
Kuda Laleyan (Galuh)
Banjar Sari (Pajajaran I)
Munding Sari (Pajajaran II)
Munding Wangi (Pajajaran III)
Sri Pamckas (Pajajaran IV)
Sesuruh/ Wijaya (Majapahit I)
Anom Kumara (Majapahit II)
Handayanikung (Brawijaya I)
Hayam Wuruk (Brawijaya II)
Lembu Amisani (Brawijaya III)
Barata Tanjung (Brawijaya IV)
Angkawijaya (Brawijaya V)
Patah (Demak/Zaman Islam)
Sampai Muncul Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta
Sampai Kepada R.Ng. Ranggawarsita III (Lewat Sultan Trenggan-Sultan Hadiwijaya/ Raja Pajang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Muhammad Safii
Tempat/tgl. Lahir	: Magelang 28, November 1991
Nama Ayah	: Alm. Karyo Keman
Nama Ibu	: Sumiyatun
Nama Wali	: Bapak Nunuk Saryadi, Amd, A.k, M.M
Asal Sekolah	: SMA Muhammadiyah I, Kota Magelang
Alamat Kos	: Rumah Bapak H. Machasin, Rt/Rw: 11/04 Ambarrukma Desa Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman.
Alamat Rumah	: Nambangan Rt/Rw: 03/18, Kel. Rejo Utara, Kec. Magelang Tengah, Kota Magelang.
E-mail	: gussyafii088@gmail.com
No. HP	: 087739867271

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. TK : Pertiwi I Nambangan, lulus tahun 1999
   b. SD/MI : SDN Rejo Utara 5, lulus tahun 2005
   c. SMP/MTs : SMPN 10 Kota Magelang, lulus tahun 2008
   d. SMA/MA : SMA Muhammadiyah I, lulus tahun 2011
2. Pendidikan Non-Formal
   a. Pondok Pesantren Qasrul Arifin

C. Forum Ilmiah/Diskusi/Seminar

1. Kajian Tafsir al-Qur'an Dusun Ambarukma

D. Penggalaman Organisasi

1. Takmir Mushola Nurul Huda, tahun 2012 sampai 2016
2. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, tahun 2014 sampai 2016
3. Komunitas Rimbun, tahun 2014 sampai 2016

4. Simpan Pinjam Bersama Kedai Pramuka, tahun 2015 sampai 2016.
5. PAC IPNU Kecamatan Ngaglik, Kab. Sleman, tahun 2016.

E. Prestasi/Penghargaan

1. Seminar Wayang Nusantara di Pondok Pesantren Kali Opak

Yogyakarta, 3 September 2016

(Muhammad Safii)